

**ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA TERHADAP
MASKULINITAS DALAM DRAMA KOREA ‘TWINGKLING
WATERMELON’**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Program
Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

Putri Indah Purnama

(32802000146)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
HALAMAN PENGESAHAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama penyusun Putri Indah Purnama

NIM 32802000146

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul

**ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA
TERHADAP MASKULINITAS DALAM
DRAMA KOREA “TWINGKLING WATERMELON”**

Adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 25 Juli 2024

Mahasiswa



PUTRI INDAH PURNAMA

NIM. 32802000146

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi **Analisis Resepsi Penonton
Wanita Terhadap
Maskulinitas Dalam Drama
Korea “Twinkling
Watermelon”**

Nama Penyusun PUTRI INDAH PURNAMA

NIM 32802000146

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing

Semarang, 25 Juli 2024



Menyetujui

Dosen Pembimbing

Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom

NIK.211115018

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimandah, S.Sos. M.Si.

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi **Analisis Resepsi Penonton Wanita Terhadap
Maskulinitas dalam Drama Korea “Twinkling
Watermelon”**

Nama Penyusun **PUTRI INDAH PURNAMA**

NIM **32802000146**

Fakultas **Bahasa dan Ilmu Komunikasi**

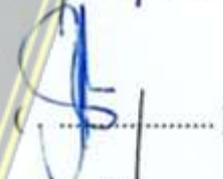
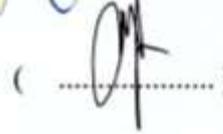
Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi Pendidikan Strata-1

Semarang, 25 Juli 2024

Penulis

PUTRI INDAH PURNAMA
NIM. 32802000146

Dosen Penguji :

1. Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom ()
NIK. 211109006
2. Fikry Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom ()
NIK. 211121019
3. Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom ()
NIK. 211115018

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimahah, S.sos., M.Si

NIK. 211109008

MOTTO

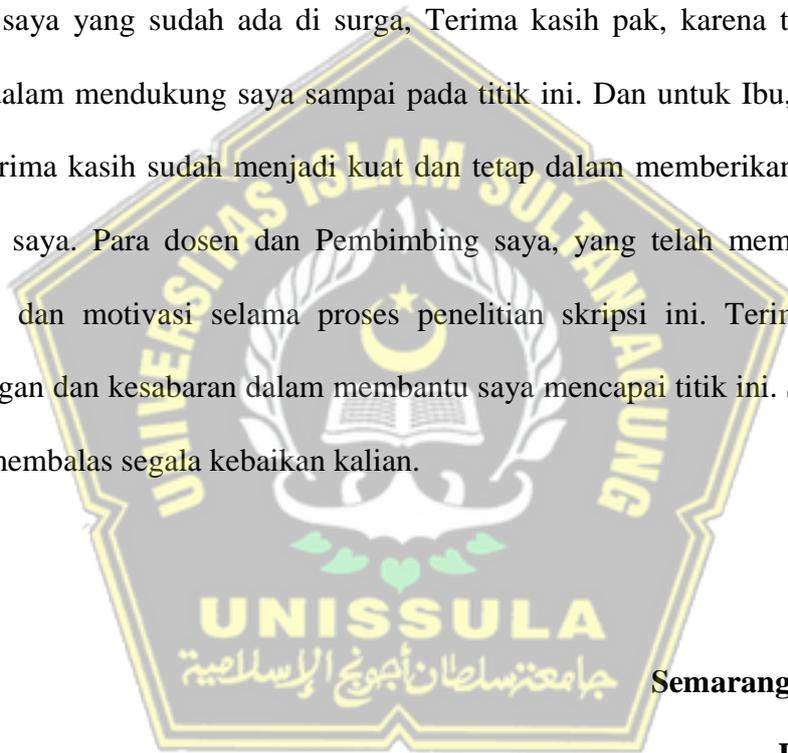
"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." -

Al-Baqarah 286



PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua Orang tua saya, kakak saya dan adik saya. Yang telah memberikan kerja kerasnya demi saya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Terima kasih atas semua doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus. Kalian merupakan sumber kekuatan dan kebahagiaan saya. Teruntuk Bapak saya yang sudah ada di surga, Terima kasih pak, karena telah berusaha keras dalam mendukung saya sampai pada titik ini. Dan untuk Ibu, Kakak, Adik saya terima kasih sudah menjadi kuat dan tetap dalam memberikan kasih sayang kepada saya. Para dosen dan Pembimbing saya, yang telah memberikan ilmu, arahan, dan motivasi selama proses penelitian skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan kesabaran dalam membantu saya mencapai titik ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian.



Semarang, 25 Juli 2024

Penulis

PUTRI INDAH PURNAMA

NIM. 32802000146

**ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA
TERHADAP MASKULINITAS DALAM
DRAMA KOREA “TWINGKLING WATERMELON”**

PUTRI INDAH PURNAMA

32802000146

ABSTRAK

Drama Korea sering kali menampilkan karakter pria dengan berbagai bentuk maskulinitas yang berbeda dari stereotip tradisional. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana penonton wanita, khususnya di Indonesia, menginterpretasikan dan merespon gambaran maskulinitas yang disajikan dalam drama “Twinkling Watermelon”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resepsi penonton wanita terhadap maskulinitas dalam drama Korea “Twinkling Watermelon”. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan landasan teori yang digunakan adalah teori maskulinitas menurut Beynon dan Tuncay dari teori Resepsi Analisis dari Stuart Hall. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data primer berupa wawancara dan sekunder yang didapatkan dari buku, internet, dan jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada di posisi hegemonic dominan dimana mereka menerima nilai maskulinitas, dan terdapat juga informan yang berada pada oposisi tentang penggambaran nilai maskulinitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Drama Korea “Twinkling Watermelon” sudah memenuhi nilai maskulinitas karena sebagian besar informan merasa bahwa drama Korea tersebut sesuai dengan nilai maskulinitas. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif sehingga terbatas hanya bisa menggambarkan saja tidak bisa lebih dalam mengulik permasalahan yang ada.

Kata Kunci : Maskulinitas, Resepsi, Drama Korea

**ANALYSIS OF FEMALE AUDIENCE RECEPTIONS
AGAINST DEEP MASCULINITY
KOREAN DRAMA “TWINGKLING WATERMELON”**

PUTRI INDAH PURNAMA

32802000146

ABSTRACT

Korean dramas often feature male characters with various forms of masculinity that differ from traditional stereotypes. This research tries to understand how female audiences, especially in Indonesia, interpret and respond to the depiction of masculinity presented in the drama "Twinkling Watermelon". This research aims to analyze how female audiences perceive masculinity in the Korean drama "Twinkling Watermelon". This research uses a constructivist paradigm with the theoretical basis used being masculinity theory according to Beynon and Tuncay from Stuart Hall's Reception Analysis theory. The method used in this research is qualitative, with primary data collection techniques in the form of interviews and secondary data obtained from books, the internet and journals.

The research results show that the majority of informants are in a hegemonic dominant position where they accept masculinity values, and there are also informants who are in opposition regarding the depiction of masculinity values. So it can be concluded that the Korean drama "Twinkling Watermelon" meets masculinity values because most informants feel that the Korean drama is in accordance with masculinity values. The limitation in this research is that the method used is qualitative descriptive so it is limited to only describing and not being able to delve deeper into the existing problems.

Keywords: Masculinity, Reception, Korean Drama

^KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirbilalamin, penulis memanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan pada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang penulis beri judul **“Analisis Resepsi Penonton Wanita Terhadap Maskulinitas Dalam Drama Korea “Twinkling Watermelon””**.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk melengkapi syarat dan tugas akhir untuk memperoleh gelar S-1 Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selain itu, tujuan dari penulisan skripsi untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton wanita terhadap maskulinitas dalam drama Korea “Twinkling Watermelon”.

Penulis menyadari bahwa selama dalam proses pembuatan skripsi ini banyak mengalami kendala. Penulis juga sadar dalam penyusunan skripsi untuk menjadi lebih baik ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang tak hentinya memberikan kekuatan pada penulis dalam menghadapi berbagai masalah berupa kelancaran dan hidayahnya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan kewajiban skripsi.
2. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Alm Bapak Roji’in dan Ibu Maidah serta kakak penulis Teguh Purnomo dan adik penulis

Muhammad Alvin Maulana yang selalu memberikan limpahan kasih sayang, doa-doa yang terbaik dan kekuatan dalam menyusun skripsi.

3. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan bimbingan maupun arahan serta motivasi kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.
4. Ibu Trimamah, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
6. Teman-teman kerja yang ada di Mcdonalds Pandanaran yang memberikan semangat kepada penulis, dan mau menemani penulis dalam keadaan apapun.
7. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, terima kasih telah menjadi bagian hidup dari penulis, semoga sukses selalu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 25 Juli 2024

Penulis

PUTRI INDAH PURNAMA

NIM. 32802000146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Akademis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.4.3 Manfaat Sosial.....	8
1.5 Kerangka Teori.....	8
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	8
1.5.2 State Of The Art.....	9
1.5.3 Teori Maskulinitas.....	15
1.5.4 Teori Resepsi Analisis.....	17
1.5.5. Maskulinitas Dalam Media	20
1.6 Operasionalisasi Konsep.....	21

1.6.1 Analisis Resepsi.....	21
1.6.2 Penonton Wanita.....	22
1.6.3. Maskulinitas.....	23
1.6.4 Drama Korea.....	23
1.7 Metodologi Penelitian.....	24
1.7.1 Tipe Penelitian.....	24
1.7.2 Subjek Penelitian.....	26
1.7.3 Jenis Data.....	27
1.7.4 Sumber Data.....	27
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7.6 Analisis Data.....	28
1.7.7. Kualitas Data.....	29
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	31
2. 1 Drama Korea.....	31
2. 2 Korea Selatan.....	32
2. 3 Sejarah Drama Korea.....	34
2. 4 Drama Korea “Twinkling Watermelon.....	35
2.3.1 Fakta Drama Twinkling Watermelon.....	36
2.3.2 Sinopsis dan Review Drama Twinkling Watermelon.....	37
2.3.3 Para Pemain Drama Twinkling Watermelon.....	46
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	48
3.1 Identitas Informan.....	48
3.2 Deskripsi Data Penelitian.....	48

3.3 Penyajian Data Terhadap Drama “Twinkling Watermelon”	49
3.4 Daya Tarik Karakter Maskulinitas.....	53
3.5 Visualisasi Pemain Drama “Twinkling Watermelon”.....	55
3.6 Alur Cerita Drama “Twinkling Watermelon”.....	59
3.7 Maskulinitas Ha Eun Gyeol di Drama “twinkling Watermelon”	62
3.8 Perbedaan Maskulinitas Korea dan Indonesia.....	65
3.9 Arti Maskulinitas Bagi Perempuan Indonesia.....	70
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 <i>Encoding</i>	76
4.1.1 <i>Frameworks of Knowledge</i>	76
4.1.2 <i>Relation of Production</i>	77
4.1.3 <i>Technical Infrastructure</i>	78
4.2 <i>Decoding</i>	79
4.2.1 <i>Frameworks of Knowledge</i>	79
4.2.2 <i>Relation of Production</i>	80
4.2.3 <i>Technical Infrastructure</i>	81
4.3 Pandangan Maskulinitas Pada Drama “Twinkling Watermelon”	
Menurut Teori	82
4.3.1 Elemen Dalam Teori Maskulinitas.....	83
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Keterbatasan Penulis	87
5.3 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Twingkling Watermelon	3
Gambar 1. 2 proses encoding-decoding Stuart Hall	19
Gambar 1.3 Lambang Bendera Korea Selatan.....	33



DAFTAR TABEL

Table 1	Start of the art.....	14
Table	2	Data
Informan.....		49
Table 3	Penyajian data terhadap drama Twingking Watermelon.....	53
Table 4	Daya Tarik Karakter Maskulinitas.....	56
Table 5	Visualisasi pemain Drama Twingking Watermelon.....	58
Table 6	Alur Cerita Drama Twingking Watermelon.....	62
Table 7	Maskulinitas Ha Eun Gyeol di Drama Korea Twingking Watermelon... ..	64
Table 8	Perbedaan Maskulinitas Korea dan Indonesia.....	69
Table 9	Arti Maskulinitas Bagi Perempuan Indonesia.....	72



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

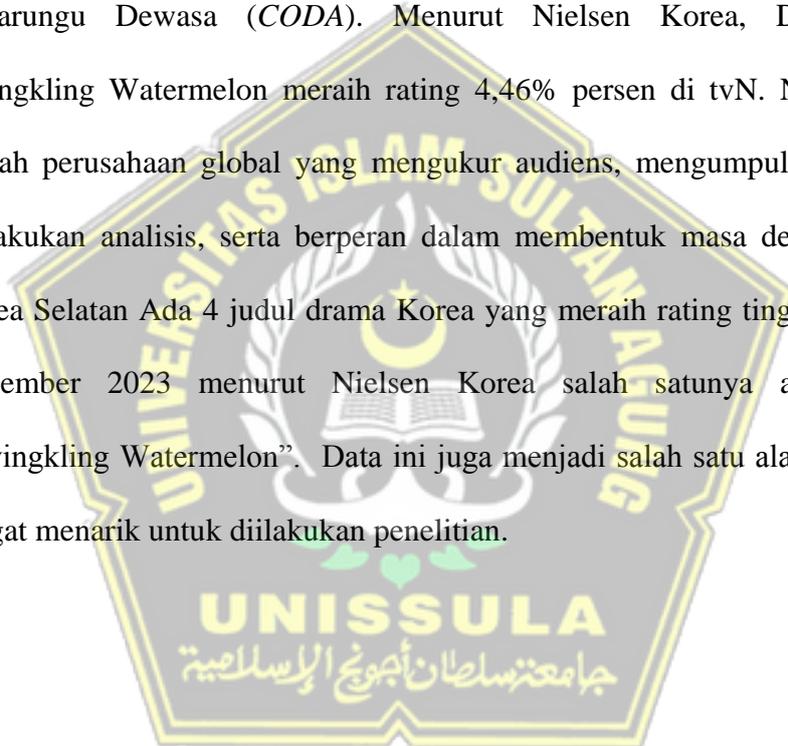
Menonton Drama Korea, yang sering disebut K-Drama, saat ini menjadi trend dikalangan generasi Z. Menonton drama korea mampu memberikan kesan yang berbeda terhadap para penontonnya. Apalagi dengan para pemain di drama Korea yang terlihat sangat natural dan terkesan tidak dibuat-buat sehingga mampu membuat penontonnya merasa seperti melihat keadaan yang nyata.

Drama Korea telah menjadi bagian penting dari budaya populer global, khususnya di kalangan penonton wanita. Di Indonesia, drama Korea memiliki basis penggemar yang sangat besar, yang sebagian besar terdiri dari wanita. Hal ini membuat penelitian mengenai resepsi penonton wanita terhadap drama Korea menjadi relevan dan signifikan.

Drama yang unik atau berbeda dari yang biasa akan lebih menarik dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi penonton. Salah satunya adalah drama Korea tentang perjalanan lintas waktu. *Genre* ini akan menarik bagi penonton karena kisah-kisah seru didalamnya, penonton juga bisa menyaksikan *vibes* yang berbeda yang dibawakan drama Korea pada tahun tertentu, baik masa lalu maupun masa depan yang suasananya mungkin akan berbeda.

Drama Twinkling Watermelon yang sedang naik daun di bulan September 2023. Dengan ranking 1 paling populer di Indonesia dan Malaysia

serta ranking ke 2 di Singapura, drama ini telah menjadi perhatian penonton di Seluruh Asia Tenggara. K-drama ini ditayangkan pada tanggal 25 September 2023 dengan jumlah 16 episode. Drama yang disutradarai oleh Son Jong Hyun dan dibintangi oleh Ryeoun, Choi Hyun Wook, Seol In Ah dan Shin Eun Soo ini bercerita tentang bagaimana Eun Gyol (Ryeoun) memiliki bakat di bidang musik, khususnya gitar, meskipun ia terlahir dalam keluarga. Keluarga Anak Tunarungu Dewasa (*CODA*). Menurut Nielsen Korea, Drama Korea *Twinkling Watermelon* meraih rating 4,46% persen di tvN. Nielsen Korea adalah perusahaan global yang mengukur audiens, mengumpulkan data, dan melakukan analisis, serta berperan dalam membentuk masa depan media di Korea Selatan. Ada 4 judul drama Korea yang meraih rating tinggi pada bulan November 2023 menurut Nielsen Korea salah satunya adalah drama “*Twinkling Watermelon*”. Data ini juga menjadi salah satu alasan drama ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian.





Gambar 1. 1 Poster *Twinkling Watermelon*

Drama *Twinkling Watermelon* merupakan drama *time travel* yang mengisahkan perjalanan waktu dari tahun 2023 ke tahun 1995. *Twinkling watermelon* mengisahkan seorang anak bernama Ha Eun Gyo (Ryeoun) yang tumbuh dari keluarga tunarungu. Ayah, ibu, dan kakaknya merupakan penyandang disabilitas yang tidak mampu mendengar dan berbicara sehingga komunikasi mereka sehari-hari menggunakan Bahasa isyarat.

Drama ini layak untuk disaksikan karena menyoroti kehidupan para penyandang disabilitas, terutama mereka yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu. Dalam drama ini, keluarga, ayah, ibu, dan kakak perempuan Ha Eun Gyeol semuanya tidak bisa mendengar. Meski hidup tanpa salah satu indera adalah sebuah tantangan, drama ini menunjukkan betapa

berartinya anugerah hidup bagi keluarga ini dengan kehangatan tulus yang menutupi kekurangan tersebut.

Disisi lain Ha Eun Gyor memiliki minat dan bakat luar biasa di bidang musik, khususnya gitar. Dan masuk ke dalam band secara diam-diam tanpa memberitahu kedua orang tua mereka. Keluarga Ha Eun Gyor hanya tahu dia akan masuk kuliah jurusan kedokteran karena sangat cerdas.

Drama “Twinkling Watermelon” menawarkan representasi maskulinitas yang berbeda dari stereotip maskulinitas tradisional yang sering ditemui dalam media barat maupun budaya lokal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana penonton wanita merespons bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih emosional, lembut, atau non-konvensional.

Dalam Dalam sebuah drama, maskulinitas, menurut Syulhajji (2017), dapat dilihat dari beberapa ciri seperti : tidak menunjukkan sifat kewanitaan (*No Sissy Stuff*), memiliki pengaruh dan status yang signifikan (*Be a Big Wheel*), kuat dan tegar (*Be a Sturdy Oak*), berani dan tegas (*Give ‘em Hell*), memiliki sifat kebapakan (*New Man as Nurturer*), serta cenderung narsistik (*New Man as Narcissist*). Selain itu, maskulinitas juga dapat mencakup sifat macho, perilaku keras, dan kecenderungan terhadap *hooliganisme*, serta minat yang besar terhadap fashion para pria metroseksual. Dalam drama “Twinkling Watermelon,” menampilkan citra maskulin dengan memainkan peran sebagai pria yang bertanggung jawab terhadap keluarga, karakteristik seperti macho, tidak bersifat kewanitaan, memiliki pengaruh, narsistik, berotot, berkulit putih, dan berpenampilan menarik merupakan beberapa ciri maskulinitas yang telah

dibahas dalam penelitian berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Maskulinitas Layan Pada Drama Televisi Korea” (Venusia Theresia, n.d.). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tokoh utama untuk melihat konsep maskulinitas K-drama ini, Ha Eun Gyeol.

Penyebaran K-drama di Indonesia dimulai sejak tahun 2002, setelah diadakannya Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang yang berlangsung. Trans Tv smenjadi stasiun televisi yang pertama kali menayangkan K-drama, dengan penayangan Mother’s Sea pada 26 Maret 2002. Pada tahun 2011, sudah banyak judul drama Korea yang ditayangkan di stasiun TV swasta Indonesia, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya.

Kehadiran K-drama pun membawa pengaruh besar di Indonesia, K-drama menjadi acuan sebagai pembuatan sinetron. Selain itu juga memberikan dampak kegemaran yang lain, seperti adanya K-pop, gaya berpakaian khas Korea Selatan, make up, bahkan hingga tipe pria yang wanita sukai bisa dari K-drama. Selain itu drama romantis Korea lebih disukai oleh orang-orang Indonesia dibandingkan dengan drama dari negara lain, dan drama romantis ini sering kali menjadi tren, dan mendominasi program televisi di Indonesia (Kedi, 2013).

Sikap laki-laki yang bertindak sesuai dengan norma sosial disebut maskulinitas. Dermanto (Syulhajji, 2017) menyatakan bahwa kata “*macculinie*” dalam bahasa Perancis merupakan sumber maskulinitas. Salah satu atribut gender yang secara sosial terhubung dengan laki-laki adalah maskulinitas. Selain itu, didikan dan pendidikan orang tua menanamkan

maskulinitas pada anak sejak dini sebagai bagian dari konstruksi sosial maskulinitas.

Gagasan tentang tokoh utama hegemoni maskulinitas membantu memahami maskulinitas ideal. Ide ini menunjukkan bagaimana satu jenis maskulinitas mendominasi jenis maskulinitas lainnya. Laki-laki yang menunjukkan hegemoni maskulinitas biasanya didefinisikan sebagai laki-laki yang berkuasa, sukses, kompeten, dan otoriter; mereka juga cenderung mendapatkan pengakuan dan harga diri di lingkungan publik dan profesional. Laki-laki dengan sifat yang kuat dan jantan juga sering dianggap kuat dan kuat. Menghasilkan uang dari superioritas laki-laki atas perempuan adalah tujuan utama hegemoni maskulinitas. Frabiadi (2012);50–52.

Penelitian ini sangat relevan untuk menjadi pembahasan karena drama ini sangat populer pada September 2023. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana penonton wanita melihat maskulinitas tokoh Ha Eun Gyeol dalam drama “Twinkling Watermelon”. Ha Eun Gyeol dikenal sebagai sosok yang tampan, sangat bertanggung jawab terhadap keluarga, percaya diri, berbakat dalam musik, cerdas, dan memiliki prinsip yang kuat. Selain itu, maskulinitas sering kali jarang dibahas karena banyak orang menganggap bahwa maskulinitas bersifat teratur dan tidak dapat diubah (Feasey dalam Sondakh. 2014)

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah para wanita yang menonton K-drama. Wanita dipilih karena umumnya perempuan adalah penonton utama serial K-drama. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana

mereka menganggap sosok laki-laki idaman setelah menyaksikan K-drama yang menayangkan karakter pria dengan sifat maskulin.

Untuk subjek penelitian, karena K-drama “Twinkling Watermelon” ditargetkan untuk penonton dewasa muda dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun, peneliti akan memilih wanita yang berusia 20 hingga 35 tahun. Subjek akan mencakup mahasiswi, ibu yang menonton K-drama, dan wanita karir di Kota Semarang. Peneliti berpendapat bahwa pemahaman tentang maskulinitas pria ideal dapat berbeda-beda tergantung pada usia penonton wanita dan bagaimana mereka menafsirkan pesan yang disampaikan oleh K-drama tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti dapat mengajukan permasalahan sebagai berikut dari latar belakang yang telah disebutkan di atas: Bagaimana analisis resepsi penonton terhadap maskulinitas Wanita dalam Drama Korea “Twinkling Watermelon”?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui sejauh mana penonton perempuan memandang maskulinitas dan mengkaji bagaimana maskulinitas digambarkan dalam Drama Korea “Twinkling Watermelon” menjadi tujuan dari penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini mampu dapat menambah kajian ilmu komunikasi dalam membahas mengenai maskulinitas dan resepsi untuk menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pemahaman bagaimana membuat kebijakan media arus utama untuk penayangan serial drama “Twinkling Watermelon” dapat diperoleh dari penelitian ini. Selain itu, para sutradara Indonesia yang ingin membuat film yang berpusat pada gagasan maskulinitas dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Peneliti berharap walupun perbedaan culture antara Indonesia dengan Korea mengenai perbedaan tentang maskulinitas Korea dan Indonesia. Penonton mampu berfikir secara etis bahwa apa yang ada di dalam drakor belum dapat dipastikan bahwa hal tersebut terjadi di kehidupan nyata sehingga penonton tidak memaksakan bahwa semua maskulinitas di negara itu sama.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivisme yang diterapkan dalam penelitian ini berpandangan bahwa setiap orang mengkonstruksi realitas. Paradigma konstruktivisme menekankan pada bagaimana pengalaman dan persepsi subjektif setiap orang membentuk realitas sosial. Dalam konteks ini, penonton wanita akan memiliki pengalaman dan pandangan pribadi

yang berbeda-beda terhadap maskulinitas yang ditampilkan dalam drama Korea. Konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana setiap individu membangun makna berdasarkan latar belakang, nilai, dan pengalaman mereka.

Paradigma konstruktivisme sangat relevan dalam studi media dan gender, di mana peneliti berusaha memahami bagaimana konsep-konsep seperti gender dan maskulinitas dibentuk, dinegosiasikan, dan ditafsirkan oleh audiens. Konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika ini dengan mempertimbangkan peran media sebagai salah satu pembentuk persepsi. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme mencoba untuk menelusuri tentang pengalaman, pemahaman serta pemaknaan dari subjek penelitian tentang Drama Korea “Twinkling Watermelon”.

1.5.2 *State of The Art*

Untuk menunjang data dan referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang digunakan sebagai acuan penulis.

No	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode penelitian
1.	Analisis resepsi penonton wanita terhadap	Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi	Hasil penelitian Sofiani Tria Ningsih menunjukkan	Metode deskriptif kualitatif dengan teori dari

	<p>maskulinitas dalam drama Korea “Crash Landing on You (Sofiani Tria Ningsih)</p>	<p>Strata I Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika</p>	<p>bahwa adanya pemaknaan beragam dari proses encoding-decoding pada penonton wanita. Konsep ideal pria Korea yang dalam maskulinitas ini adalah Kapten Ri sebagai tokoh utama yang dilihat dari profesi serta penampilan.</p>	<p>Stuart Hall.</p>
2.	<p>Analisis resepsi penonton wanita</p>	<p>Skripsi dari Universitas Islam Sultan Agung</p>	<p>Hasil Penelitian Anisa Nur Kholifah bahwa sosok</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan</p>

<p>terhadap maskulinitas dalam drama Korea “Snowdrop” (Anisa Nur Kholifah)</p>	<p>Semarang Program Studi Program Studi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi</p>	<p>Im soo Hoo merupakan sosok ideal lelaki maskulin karena memiliki var Satu informan memiliki pandangan bahwa sosok Im Soo Hoo belum memnuhi kriteria sebagai lelaki maskulin karena masih ada kekurangan dalam dirinya tidak seperti bisa memilih</p>	<p>adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori konstruktivis</p>
--	---	---	---

			<p>keputusan yang tepat karena Im Soo Hoo akhirnya meninggal.</p> <p>Dari ketiga informan tersebut, peneliti menarik kesimpulan jika sosok Im Soo Hoo sudah memenuhi kriteria sebagai sosok pria maskulin karena dipilih oleh dua informan.</p>	
--	--	--	---	--

3.	Pemaknaan maskulinitas selebritis pria korea dalam <i>Variety Show Running Man</i> (Rendy Ardian Muhammad)	Skripsi dari Universitas Diponegoro Pendidikan SI Deoartemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik	Hasil menunjukkan bahwa maskulinitas Song Jong Ki melalui karkater yang dingin namun peduli nampaknya sudah menghegemoni khalayak dan bahkan menjadikannya sebagai bagian dari sifat laki-laki pada kehidupan nyata. Hal ini terkait pada informan yang	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall.
----	---	--	---	---

			menyukai drama korea yang kisahnya mencerminkan kehidupan sehari-hari.	
--	--	--	---	--

Table 1 Start of the art

Dari ketiga *state of the art* yang telah disebutkan, ketiganya sama-sama membahas mengenai analisis resepsi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pada skripsi yang ditulis oleh Sofiani Tria Ningsih yang berjudul analisis resepsi penonton wanita terhadap maskulinitas dalam drama korea “crash landing on you” memiliki perbedaan objek dengan penulis lakukan. Objek yang digunakan oleh Sofiani adalah drama Korea “Crash Landing on You” sedangkan objek pada penelitian kali ini adalah drama korea “Twinkling Watermelon”

Selanjutnya terdapat skripsi karya Anisa Nur Kholifah yang berjudul analisis resepsi penonton wanita terhadap drama korea “Snowdrop” dimana Anisa menggunakan teori yang berbeda dengan teori penulis. Toeri yang digunakan oleh Anisa adalah Teori konstruktivisme sedangkan teori penulis adalah Stuart Hall, selain itu objek yang dilakukan juga berbeda.

Ketiga, skripsi dengan judul “pemaknaan maskulinitas selebriti pria Korea dalam *variety show running man*” membahas sebuah *variety show* atau acara hiburan berbeda dengan yang penulis bahas. Skripsi Rendi membahas acara *variety show* sedangkan penulis menggunakan objek penelitian drama korea.

1.5.3 Teori Maskulinitas

Salah satu komponen peran sosial budaya berbasis jenis kelamin adalah gender. Gender, menurut konsep ini, dapat diartikan sebagai norma-norma masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Gender diyakini sebagai konstruksi masyarakat yang membedakan peran, pola pikir, perilaku, dan emosi laki-laki dan perempuan.

Maskulinitas merupakan sebuah identitas visual yang berkarakter kelakian. Bisa dikatakan bahwa laki-laki adalah yang memiliki sifat yang berbeda dari perempuan. Laki-laki dibentuk memiliki karakter sesuai jenis kelamin (seks) yang dimiliki dan itu sudah menjadi identitas gender melalui proses yang panjang secara social dan kultural. Melalui tampilan karakter tersebut laki-laki dianggap sebagai maskulin sedangkan perempuan feminim. Dengan demikian maskulinitas dan feminitas dianggap bagian dari kosep gender yang sudah terbentuk sejak dulu dan telah ditetapkan menurut jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia sendiri.

Menurut Beynon (2002:2), maskulinitas adalah sebuah standar yang ditetapkan oleh faktor biologis, dimana semua pria dianggap “normal” sesuai dengan kriteria tersebut. Ini adalah sesuatu yang dianggap “alami” dan dapat diukur melalui aspek psikologis dan atribut fisik.

Selain itu, pendapat Beynon juga didukung dengan pendapat Hanum (2018:3), Laki-laki lebih banyak mendapat hak istimewa (*privilege*) dibanding perempuan. Hal itu dapat dilihat dari perannya misalnya laki-laki itu sering menjadi seorang pemimpin dibanding perempuan pada struktur masyarakat. Maka dari itu, maskulinitas adalah suatu pendekatan yang terfokus pada laki-laki yang memiliki sifat kuat, rasional, perkasa, dan keras. Fakta secara sosial ditengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa laki-laki dan semua yang berkaitan dengan karakter laki-laki, maka penulis menganalisis maskulinitas pada tokoh utama dalam drama “twinkling Watermelon” dengan menggunakan teori Tuncay dan Bourdieu.

Tuncay (dalam Harahap, 2019:20), mengungkapkan lima elemen maskulinitas yakni:

1. *Appearance*

Salah satu aspek maskulinitas yang bersifat fisik adalah apresiasi atau penampilan luar. Menjelaskan bahwa pria tidak mengkhawatirkan penampilan dan berbadan tegap, terawat, serta memiliki gaya yang khas. Komponen ini sangat menentukan tingkat kejantanan seseorang.

2. *Love* atau *Family*

Topik kedua dalam maskulinitas adalah cinta dan keluarga. Perasaan sayang pasangan inilah yang disebut dengan cinta. Namun, karena mereka lebih memilih untuk fokus membesarkan anak setelah menikah dan mempunyai anak, laki-laki sering kali berhenti menunjukkan kasih sayang kepada anak mereka setelah itu.

3. *Leadership atau Respect*

Karakteristik lainnya yang digunakan untuk melihat maskulinitas dalam diri seorang laki-laki adalah dengan kepemimpinan atau rasa hormat yang dimilikinya. Elemen ini menjelaskan bahwa laki-laki seharusnya menciptakan sesuatu, mengambil alih, dan membuat kekacauan laki-laki.

4. *Money atau success*

Faktor keempat adalah uang, kekayaan, kesuksesan, dan kepemilikan materi. Sukses di tempat kerja hanya dinilai penting dan hebat, tetapi juga ukuran memiliki harta benda seperti kendaraan, dan pakaian.

5. *Women atau sex*

Elemen ini menerangkan bahwa semua yang dilakukan oleh laki-laki memiliki tujuan untuk menarik perhatian perempuan. Laki-laki akan memperdulikan penampilan fisik mereka agar perempuan tertarik dan ingin menjadi pasangannya. Tidak hanya itu, laki-laki juga menarik perhatian perempuan dengan menunjukkan barang-barang material seperti kendaraan atau uang.

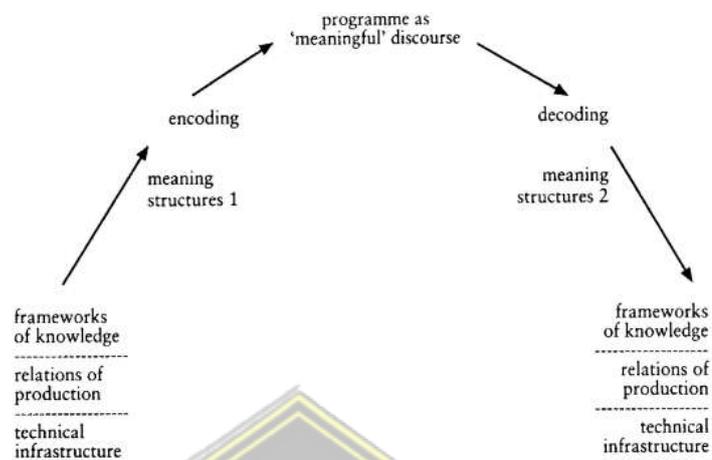
1.5.4 Teori Resepsi Analisis

Teori kedua yang dipakai merupakan teori resepsi analisis dari Stuart Hall, yang menjelaskan proses penerimaan pesan. Teori ini mengkaji bagaimana audiens memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Hall, Hobson, Lowe, dan Willis (2005:129-138), terdapat tiga jenis audiens dalam teori ini: (a) *Dominat/Hegemonic reading*, yaitu audiens yang sepenuhnya menyetujui makna yang didapatkan dari yang membuat pesan dan

memiliki pandangan yang sama; (b) *Negotiated reading*, yaitu audiens menyetujui dengan sebagian makna dari yang membuat pesan dan menyesuaikannya dengan pandangannya sendiri; (c) *Oppositional/Counter-Hegemonic reading*, yaitu audiens yang tidak setuju dengan makna yang disampaikan oleh pembuat pesan dan memiliki pandangan yang berbeda.

Peneliti memiliki pemahaman makna dari produsen teks dalam K-drama “Twinkling Watermelon” dengan cara melihat bahwa produsen teks ingin menunjukkan bahwa meskipun Ha Eun Gyeol berasal dari keluarga dengan gangguan pendengaran, ia tetap menjadi anak yang bertanggung jawab dengan membantu orang tua dan kakaknya. Selain itu, Ha Eun Gyeol juga merupakan remaja berbakat dalam musik dan dikenal sebagai siswa teladan di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Epstein & Green (2020) dalam artikel jurnalnya *Representation and Reception in the Age of K-drama*, karakter Ha Eun Gyeol merupakan perwujudan cita-cita seorang pria yang menghubungkan status sosialnya yang tinggi di Korea Selatan dengan memiliki ciri-ciri maskulinitas yang menarik, seperti penampilan yang menarik, kasih sayang, kecerdasan, sikap pendiam namun emosional, dan kesetiaan pada cinta sejatinya.



Gambar 1. 2 proses encoding-decoding Stuart Hall

Stuart Hall mengklaim bahwa proses *coding-decoding* memperjelas bagaimana tiga hal mempengaruhi bagaimana komunikasi diterima oleh penonton: (1) Product Relationship (hubungan antara produk dan penonton), yaitu bagaimana pemirsa wanita mengevaluasi karakter Ha Eun Gyeol dan karakternya. perasaan setelah menonton K-drama; (2) Framework of Knowledge, yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman maskulinitas pada khalayak perempuan; (3) Infrastruktur Teknis, yaitu media yang digunakan penonton perempuan untuk mengakses K-drama.

Karena teori analisis resepsi merupakan teori komunikasi dan dapat menjelaskan secara rinci bagaimana penonton menafsirkan atau merespons maskulinitas dalam Drama Korea, maka teori ini sangat relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga mengacu pada investigasi Sofiiiani Tria Ningsih (2021) sebelumnya, “Analisis Penerimaan Penonton Wanita Terhadap

Maskulinitas dalam Drama Korea *Crash Landing On You*.” Topik maskulinitas dalam serial drama Korea merupakan salah satu bidang yang sejalan dengan penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Namun fokus penelitian ini adalah pada maskulinitas karakter Ryeo Un, Ha Eun Gyeol, sedangkan penelitian Sofiani Tria Ningsih tahun 2021 berfokus pada maskulinitas Kapten Ri yang diperankan oleh Hyun Bin.

1.5.5 Maskulinitas Dalam Media

Media memainkan peran penting dalam pembentukan citra maskulinitas. Berbagai media berusaha menggambarkan konsep maskulinitas dengan cara mereka masing-masing, seperti yang dilakukan oleh Beynon (2002) dan Nasir (2007) dalam studi mengenai maskulinitas melalui media (Syulhajji,2017).

Berkembangnya budaya Korea melalui produk seperti drama, film, musik, fashion, dan gaya hidup, media mulai mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat di seluruh dunia tentang konsep maskulinitas. Menunjukkan bahwa maskulinitas dapat tergambar sebagai seorang yang rupawan, pemberani, patriotik, serta setia kepada wanita dan keluarga.

Menurut Syulhajji (2017), maskulinitas dalam film dan media populer dapat dikenali melalui ciri-ciri seperti tidak menunjukkan sifat kewanitaan (*No Sissy Stuff*), memiliki pengaruh penting (*Be a Big Wheel*), kuat (*Be a Study Oak*), berani (*Give 'em Hell*), sifat kebabakan (*New Man as Nurturner*), narsistik (*New Man as Narcissist*), serta karakter macho dan agresif. Maskulinitas juga dapat

mencakup pria metroseksual yang menghargai fashion. Maskulinitas pria Korea Selatan sering dipresentasikan sebagai contoh maskulin yang dinamis.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Safira bertajuk “Makna Penonton Perlawanan Maskulinitas Boyband Korea di Reality Show “Wanna One Go in Jeju” membahas tentang maskulinitas dalam kaitannya dengan boyband asal Korea yang dipilih untuk mewakili sebuah bisnis. aspek feminitas, dipandang sebagai semacam oposisi terhadap hegemoni maskulinitas. Gagasan “Manusia Baru” merupakan cerminan dari konsumerisme dan komersialisasi gerakan maskulinitas yang berkembang selama tahun 1980-an ditampilkan dalam iklan barang yang menggambarkan kesuksesan mereka, seperti real estat, kendaraan, dan pakaian jadi.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Analisis Resepsi

Analisis Resepsi adalah pendekatan dalam studi komunikasi dan media berfokus pada bagaimana audiens atau penonton memahami, menafsirkan, dan merespons pesan yang disampaikan oleh media. Pendekatan ini menekankan bahwa makna suatu teks media (seperti film, drama, atau iklan) tidak ditentukan secara mutlak oleh pembuatnya, melainkan dibentuk oleh audiens berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial mereka.

Analisis resepsi akan berusaha memahami bagaimana penonton wanita menafsirkan karakter dan representasi maskulinitas dalam drama tersebut. Penelitian mungkin melibatkan wawancara atau diskusi kelompok untuk

mengeksplorasi pandangan penonton wanita tentang maskulinitas, serta factor-faktor apa saja yang mudah mempengaruhi pandangan tersebut, seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, atau pengaruh media lain.

Analisis resepsi tidak hanya melihat apakah pesan media diterima atau ditolak, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dimodifikasi, dinegosiasikan, atau direspon oleh audiens. Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan tentang interaksi kompleks antara media, audiens, dan konteks social di mana mereka berada.

1.6.2 Penonton Wanita

Penonton wanita adalah individu yang secara biologis atau secara identifikasi gender adalah perempuan dan secara aktif mengonsumsi konten media, seperti film, drama, acara televisi, atau bentuk hiburan lainnya. Dalam konteks penelitian, penonton wanita merujuk pada kelompok audiens perempuan yang menjadi target untuk dipelajari atau dianalisis, terutama dalam hal bagaimana mereka memaknai dan merespons konten yang mereka tonton.

Pada drama Korea “Twinkling Watermelon” penonton wanita adalah perempuan yang menonton drama Korea tersebut dan memberikan tanggapan atau interpretasi mereka terhadap cara maskulinitas ditampilkan dalam drama. Penelitian mungkin akan mengeksplorasi bagaimana factor-faktor seperti usia, latar belakang budaya, Pendidikan, dan pengalaman pribadi memengaruhi cara mereka memandang karakter pria dan konsep maskulinitas dalam drama tersebut.

1.6.3 Maskulinitas

Maskulinitas adalah seperangkat atribut, perilaku, dan peran yang secara social dan budaya diasosiasikan dengan laki-laki dan sifat-sifat yang dianggap “maskulin”. Konsep maskulinitas mencakup segala sesuatu yang secara tradisional dianggap sebagai ciri khas atau perilaku yang diharapkan dari laki-laki dalam suatu masyarakat tertentu.

Media dan budaya populer sering kali memainkan peran besar dalam membentuk dan memperkuat konsep maskulinitas. Karakter pria dalam, drama, film, televisi, dan iklan sering kali menggambarkan versi maskulinitas yang tertentu, yang kemudian dapat mempengaruhi persepsi dan harapan masyarakat terhadap laki-laki dalam kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap maskulinitas berfungsi untuk memahami bagaimana representasi gender dalam media dapat mempengaruhi atau mencerminkan pandangan penonton, serta bagaimana norma-norma social terkait maskulinitas dapat dikonstruksi, atau ditantang melalui media populer seperti drama Korea.

1.6.4 Drama Korea

Drama Korea adalah serial televisi yang diproduksi di Korea Selatan. Drama ini telah menjadi fenomena global, menarik audiens dari berbagai negara berkat alur cerita yang menarik, produksi yang berkualitas tinggi, serta aktor dan aktris berbakat.

Dalam penelitian ini drama Korea berfungsi sebagai objek kajian utama yang dianalisis untuk memahami bagaimana penonton wanita menafsirkan representasi maskulinitas yang ditampilkan. Selain itu, drama Korea “Twinkling Watermelon” berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi konsep-konsep gender, khususnya maskulinitas, dan bagaimana penonton wanita menafsirkan dan meresponnya dalam konteks budaya yang lebih luas.

1.6 Metodologi penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk menyajikan apa yang sebenarnya terjadi dengan mengungkapkan peristiwa, fakta, fenomena, variabel, dan kondisi yang terjadi sepanjang penelitian berlangsung. Studi ini menganalisis dan mendeskripsikan informasi mengenai keadaan, sikap dan sudut pandang masyarakat, inkonsistensi antara dua skenario atau lebih, hubungan atau faktor yang muncul, dan kesenjangan antara fakta yang diketahui dan dampaknya.

Pendekatan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas; melainkan digunakan untuk mengkarakterisasi atau menafsirkan temuan penelitian. Menurut Whitney, tujuan metode deskriptif kualitatif adalah menemukan interpretasi yang tepat.

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), dan studi korelasi (hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya).

Model Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi memperjelas bagaimana penonton memahami sebuah pertunjukan. *Preferrend reading* atau makna utama suatu adegan atau pertunjukan dipahami sebagai simbol, pesan, atau tanda. Benang merah dari gagasan resepsi ini ditunjukkan ketika penonton berpartisipasi aktif dalam penafsiran suatu siaran atau pesan yang mereka terima.

Stuart Hall memandang resepsi atau pemaknaan audiensi sebagai adaptasi yang diproyeksi dari elemen *encoding-decoding* yang hadir dan dikenal pada 1973.

Pemaknaan Model Stuart Hall

Menurut Stuart Hall yang dikutip dari Eriyanto (2009) ada tiga bentuk pemaknaan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca diantara keduanya yaitu:

1. Makna Dominan (*Dominan Hegemonic Position*): keadaan dimana kode pesan dipahami dan diterima secara luas, tanpa adanya perbedaan penafsiran antara pembuat pesan (penulis) dan konsumen (pembaca).
2. Makna yang disampaikan oleh pembuat pesan, terus menerus ditafsirkan oleh kedua belah pihak dan dikenal dengan Kode atau Posisi Negosiasi. Audiens akan menggunakan ide-ide dan keyakinan tersebut dan dikompromikan oleh

kode yang diberikan oleh pembuat pesan, meskipun kode tersebut tidak dibaca dalam arti luas.

3. Makna oposisional, juga dikenal sebagai kode atau posisi oposisi, adalah apa yang terjadi ketika pembaca teks menafsirkan dan memberi isyarat dengan cara yang berbeda terhadap pesan, teks, atau kode yang ingin disampaikan oleh pencipta menggunakan kerangka konseptual dan ideologisnya sendiri.

1.6.2 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan informan yang lebih sedikit dibandingkan jenis penelitian lainnya. Peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi informan yang akan memberikan informasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini, dan mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut::

- a. Subjek yang telah menonton drama “Twinkling Watermelon” hingga selesai sehingga mudah bagi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pemaknaan mereka terhadap sosok Ha Eun Gyeol.
- b. Subjek berusia antara 20-35 tahun, dan merupakan teman penulis yang sudah pasti telah menonton drama tersebut, selain itu dengan subjek umur tersebut informan mempunyai banyak pengalaman untuk dibagikan.
- c. Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

- d. Jumlah informan yang menjadi informan adalah tiga orang yang memenuhi kriteria di atas.

1.6.3 Jenis Data

Data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sukmadinata (2009:53–60) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkarakterisasi dan mengkaji tindakan sosial, peristiwa, fenomena, sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok.

1.6.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam tentang resepsi maskulinitas karakter Ha Eun Gyeol dalam drama Korea “Twinkling Watermelon”, setelah subjek telah menyelesaikan episode dalam menonton drama “Twinkling Watermelon”

1.7.4.2 Data Sekunder

Informasi yang dikumpulkan dari partisipan penelitian secara tidak langsung atau data dokumentasi yang dikumpulkan dari berbagai pihak terkait merupakan contoh sumber data sekunder. Buku, jurnal, media, referensi penelitian terdahulu, dan referensi online yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini menjadi sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan dan menjawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti dapat melakukan dua jenis wawancara yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan terhadap subjek atau responden).

1.7.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang suatu peristiwa, lukisan, atau karya seni penting yang dibuat oleh orang lain. Teknik wawancara ditingkatkan dengan penggunaan analisis dokumen. Jika temuan penelitian didukung dengan dokumentasi, temuan tersebut akan lebih dapat diandalkan.

1.7.6 Analisis Data

Memaknai data dalam bentuk teks atau visual merupakan tujuan keseluruhan dari analisis data. Intinya, meninjau seluruh data dari berbagai sumber data merupakan langkah awal dalam proses analisis data. Untuk menganalisis data, peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan informasi yang diterimanya (*open coding*); kemudian, mereka memilih suatu kategori dan

memperoleh informasi dalam kategori model teoritis (*selective coding*) (Creswell, 2012, hal: 274). Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah proses menemukan satuan, atau komponen terkecil dalam data yang masuk akal dalam kaitannya dengan persoalan dan pokok bahasan. Pembuatan pengkodean yang ditugaskan pada setiap unit merupakan tahap berikutnya (Moeleong, 2011, hal: 288)
- b. Kategorisasi: Dalam proses pengkategorian suatu unit ke dalam bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain, setiap kategori diberi label (Moeleong, 2011, p. 288).
- c. Terapan proses pengkodean untuk memberikan konteks pada orang, tempat, kategori, dan tema yang akan diperiksa. Deskripsi ini berupaya memberikan kekhususan tentang orang, tempat, dan peristiwa dalam suatu lingkungan tertentu (Creswell, 2012, hal: 282).
- d. Menunjukkan bagaimana tema dan deskripsi diulang dalam laporan dan narasi kualitatif (Creswell, 2012, hal. 283)

1.7.7 Kualitas Data

Untuk memastikan bahwa informasi akurat dan relevan dengan konteksnya, kualitas data yang diperoleh terus ditinjau dalam penelitian. Oleh karena itu, penting untuk memverifikasi kualitas data menggunakan uji kepercayaan atau pemeriksaan kredibilitas pada data penelitian. Ketika peserta mengungkapkan bahwa penelitian dokumentasi benar-benar didasarkan pada

pengalaman mereka sendiri, mereka menunjukkan kredibilitas diri. Di sini peserta diberikan transkripsi data untuk dibaca kembali oleh peneliti.

Kredibilitas, yang dapat dicapai dengan berkonsultasi dengan sumber referensi, menunjukkan keyakinan terhadap temuan yang diperoleh melalui penelitian kualitatif. Dalam konteks ini bahan referensi berkaitan dengan adanya dokumentasi pendukung yang memperkuat fakta-fakta yang ditemukan peneliti. Misalnya, agar data yang dikumpulkan lebih andal atau kredibel, rekaman wawancara harus digunakan untuk menguatkan kesimpulan wawancara (Sugiyono, 2010).



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Drama Korea

Drama Korea adalah serial televisi yang diproduksi di Korea Selatan, yang telah menjadi fenomena global dan dikenal karena alur ceritanya yang menarik, produksi berkualitas tinggi, serta aktor dan aktris yang berbakat. Drama ini mencakup berbagai genre dan sering kali menyajikan tema-tema emosional yang kuat, yang mencerminkan kehidupan social, budaya, dan nilai-nilai di Korea Selatan.

Dalam konteks penelitian “*Analisis Resepsi Penonton Wanita terhadap Makulinitas dalam Drama Korea*”, drama Korea digunakan sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana penonton, khususnya penonton wanita, menafsirkan representasi gender dan maskulinitas yang ditampilkan. Drama ini berfungsi sebagai medium naratif yang menyajikan berbagai representasi maskulinitas yang bisa dibandingkan dengan norma dan harapan penonton dari berbagai latar belakang budaya.

Drama Korea adalah bentuk hiburan yang bukan hanya populer di Korea Selatan tetapi juga diseluruh dunia. Dengan berbagai genre dan tema,

drama ini menawarkan lebih dari sekedar hiburan, mereka juga mencerminkan dan memengaruhi pandangan tentang kehidupan, cinta, dan hubungan dalam konteks budaya yang lebih luas. Bagi penonton internasional, drama Korea sering kali menjadi jendela untuk memahami budaya Korea, sementara bagi peneliti, drama ini menawarkan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya yang kompleks, termasuk isu-isu gender dan identitas.

2.2 Korea Selatan

Terletak di Asia Timur di Semenanjung Korea terletak negara Korea Selatan. Sepanjang sejarahnya yang panjang dan rumit, Korea Selatan telah mengalami invasi oleh Jepang pada abad ke-20 selain jatuhnya kerajaan bersejarah termasuk Goguryeo, Baekja, dan Silla. Perang Korea (1950–1953) diakibatkan oleh perpecahan Korea setelah Perang Dunia II menjadi Korea Utara dan Selatan. Pada saat itu, Korea Selatan muncul sebagai negara demokratis dengan perekonomian yang kuat.

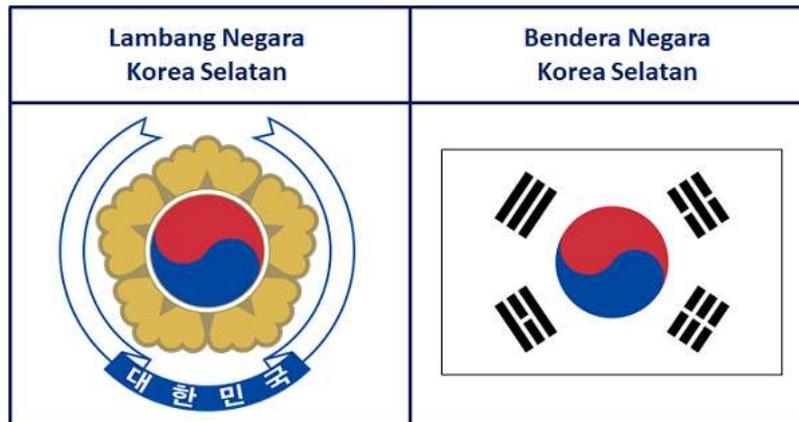
Korea Selatan lebih kecil dari Korea Utara, dengan luas wilayah 100,33 km². Geografinya sebagian besar terdiri dari perbukitan dan medan yang tidak menentu. Banyak sungai penting, termasuk sungai Han dan Naktong, berasal dari Himalaya bagian timur. Dataran rendah dengan pantai berlumpur mendominasi di wilayah barat. Ada pelabuhan unggulan lainnya di barat dan selatan, termasuk Incheon, Yeosu, Gimhae, dan Busan.

Korea Selatan memiliki budaya yang kaya dan beragam, yang mencakup seni tradisional seperti musik, tarian, dan seni rupa, serta budaya populer modern seperti K-pop, drama televisi (K-drama), dan film. Masakan

Korea juga terkenal di seluruh dunia, dengan hidangan seperti kimchi, bulgogi, dan bibimpap.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat telah menjadi Korea Selatan salah satu negara terbesar di dunia, dengan focus utama pada industri teknologi, manufaktur, dan ekspor. Perusahaan-perusahaan besar seperti Samsung, Hyundai, dan LG memiliki reputasi global dalam bidang teknologi, otomotif, dan elektronik. Selain itu, teknologi Korea Selatan merupakan negara maju dalam hal teknologi, dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi dan adopsi teknologi informasi yang cepat. Seoul, ibu kota Korea Selatan, sering disebut sebagai salah satu kota terhubung secara teknologi terbaik di dunia.

Selain itu, Korea Selatan adalah mitra ekonomi yang signifikan bagi banyak negara di seluruh dunia dan merupakan anggota PBB. Negara ini memelihara hubungan politik dan ekonomi yang erat dengan negara-negara Asia lainnya dan Amerika Serikat. Struktur politik Korea Selatan adalah Republik Demokratik yang dipimpin oleh seorang Presiden. Majelis Nasional mempunyai semua wewenang legislatif, dan Presiden berfungsi sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan.



Gambar 1. 3 Lambang Bendera Korea Selatan

2.3 Sejarah Drama Korea Selatan

Drama Korea merupakan salah satu hiburan yang dimiliki oleh Korea Selatan yang memiliki dampak yang begitu besar bukan hanya bagi masyarakat Korea Selatan melainkan juga untuk masyarakat dunia. Tak terkecuali masyarakat Indonesia. Para remaja yang Indonesia yang begitu tertarik dengan drama Korea ini sehingga menjadikannya sebuah trend budaya modern untuk saat ini.

Backstreet os Seoul, serial drama Korea pertama, memulai debutnya di *Korean Broadcasting System (KBS)* pada tahun 1962. Tujuan awal dari siaran ini adalah untuk mempromosikan administrasi militer dan memberikan pendidikan umum. Jaringan televisi mulai melakukan investasi yang signifikan dalam pembuatan dan pemasaran. drama pada tahun 1970-an saat mulai menjadi hiburan keluarga yang populer. Selain itu, TV merupakan barang rumah tangga biasa. Saat

ini, kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap plot drama dibandingkan tujuan politik. Waktu yang cukup untuk menyiarkan berita dan program pendidikan.

K-drama meningkat di masa ini meningkat ditahun 1980-an, dimulai dengan pengaruh drama Jepang yang membuat jaringan tv Korea memunculkan opera sabun tentang kehidupan dan kisah cinta remaja. *Love and Ambition* (1987) dianggap menjadi perwakilan periode ini.

Jaringan televisi menjadi lebih kompetitif karena peraturan pemerintah dilonggarkan. Mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang dan bekerja keras untuk memproduksi drama karena keadaan ini. Drama "*Eyes of Dawn*" menandai perubahan ini dengan menjadi blockbuster pertama dalam sejarah, dengan biaya produksi setiap episodenya sekitar 200 juta won. Dari masa penjajahan Jepang (1929–1945) hingga Perang Korea (1950–1953), drama ini menggambarkan sejarah Korea.

Pada era 200an drama korea semakin mendapatkan pengakuan internasional pada periode ini. Drama seperti "Winter Sonata" dan "Dae Jang Geum" menjadi fenomena di Asia dan menarik perhatian global. Sejak saat itu drama korea menjadi salah satu elemen utama dari fenomena Hallyu, yang merupakan gelombang budaya Korea yang merambah ke seluruh dunia. Seperti contohnya adalah drama "*Boys Over Flowers*" dan "*Descendants of the Sun*" sangat populer di luar Korea.

Selain sebagai bentuk hiburan yang disukai, drama Korea juga berfungsi sebagai duta budaya global yang kuat. Pertumbuhannya yang terus

berlanjut menunjukkan bahwa mereka mempunyai potensi besar untuk terus mendapatkan tempat di industri hiburan global.

Dari beberapa tujuan tersebut, masyarakat memiliki pandangan mengenai tujuan-tujuan drakor diadakan. Pandangan tersebut salah satunya adalah berkenaan dengan maskulinitas pria. Hal tersebut dikarenakan pemeran pria di dalam korea biasanya akan memiliki karakter seperti lelaki sejati dan menjadi pria maskulin.

2.4 Drama Korea “Twinkling Watermelon”

Drama Twinkling Watermelon merupakan drama yang hadir dengan 16 episode. Drama twinkling watermelon pertama kali tayang pada tanggal 25 september 2023 lalu. Serial dengan genre romance dan komedi akan membawa penonton drama Korea twinkling watermelon menuju perjalanan lintas waktu dari 2023 ke tahun 1995. Drama ini diperankan oleh Ryeoun, Choi Hyun Wook, Seol In Ah dan Shin Eun Soo. Drama Korea ini menceritakan tentang seorang CODA (*Child of Deaf Adults*) atau anak dari keluarga tuli bernama Ha Eun Gyeol yang terlempar ke masa lalu. Drama ini menarik karena dibintangi langsung oleh actor dan aktris muda yang sedang naik daun.

2.3.1 Fakta Drama Twinkling Watermelon

Drama twinkling watermelon sangat menarik untuk ditonton dilihat dari beberapa fakta yang dimilikin oleh drama twinkling watermelon menurut Kompas.com sebagai berikut:

1. Penampilan yang luar biasa

Ada beberapa alasan mengapa *Twinkling Watermelon*. Drama ini menggabungkan aspek perjalanan waktu dan memberi penghormatan kepada film nominasi Academy Award 2021 "CODA". Fiksi futuristik ini dinarasikan melalui sudut pandang Eun Gyeol, seorang siswa CODA dan anak dari seorang dewasa tunarungu. Dia akhirnya membentuk band "Watermelon Sugar", yang digawangi oleh calon ayahnya. Choi Won Young dan Seo Young Hee, dua aktor, mengeluarkan emosi dengan sangat baik, yang pasti akan menggugah penonton. Ryeoun menunjukkan jangkauannya sebagai aktor yang sangat berbakat dengan secara terampil mengekspresikan ketidakpastian, kesedihan, dan rasa bersalah dalam perannya.

2. Narasi yang emosional

Hubungan dekat antara anggota keluarga Eun Gyeol adalah fitur menarik lainnya dalam kisah ini. Meskipun mengalami kesulitan, mereka adalah tim kuat yang menghadapi setiap hari dengan harapan.

3. Musik adalah kehidupan

Saat mendengarkan lagu Eric Clapton "*Tears in Heaven*", Eun Gyeol muda, yang kesulitan di sekolah, tergerak dan mulai menangis. Dia tidak tahu bahwa musik pada akhirnya akan menghiburnya. Dia mengekspresikan sentimen dan emosinya kepada dunia melalui gitar. Karena Ryeoun memiliki penampilan panggung yang bagus dan permainan gitar yang meyakinkan, tidak mengherankan jika dia akan segera dimasukkan dalam drama musikal atau bergabung dengan band.

4. “Jalanin hidupmu”

Pertanyaan seperti "Siapa kamu sebenarnya?" sering berpose dengan Eun Gyeol. Dia pernah menceritakan kepada mentornya bahwa dia merahasiakan hobinya dari keluarganya karena mereka tidak mau mendengarkannya. Ayahnya menjulukinya pemberontak, tapi musik adalah hidupnya. Namun, Eun Gyeol, yang hidup untuk orang lain, sadar bahwa hidupnya didorong oleh musik.

2.3.2 Sinopsis dan Review Drama Twingling Watermelon

Twingling Watermelon (2023) disambut baik oleh para penggemar.

1. Sinopsis

Drama ini mengisahkan tentang Eun Gyeol, laki-laki yang memiliki bakat bermusik. Dia lahir dari kedua orang tua yang tuna rungu, namun demikian, ia memiliki bakat yang mendorongnya untuk bergabung dalam sebuah band musik yang tampil di malam hari dengan memainkan alat musik gitar.

Episode 1 - 5

Pada episode pertama Ha Eun Gyeol dan keluarganya pindah ke sebuah lingkungan baru setelah cukup lama tinggal di lokasi konstruksi. Karena kecerdasan yang dimiliki oleh Eun Gyeol, semua orang tidak pernah menganggap bahwa kedua orang tuanya orang yang berhasil mendidik anak, terlebih lagi karena kedua orang tuanya tuli. Eun Gyeol seakan mendedikasikan hidupnya untuk keluarga karena hanya dia yang menjadi penghubung dunia dengan keluarganya. Eun Gyeol adalah musisi muda yang cerdas, bertanggung jawab, dan berbakat. Dia memiliki kakak laki-laki dan orang tua tunarungu. Dia menjembatani dunia suara

dan ketenangan, memikul beban berat sebagai anak muda CODA. Kecintaannya terhadap musik tak pernah padam dari hatinya, meski ia belajar untuk mewujudkan niat ayahnya.

Suatu hari, dia kembali ke tahun 1995 melalui sebuah tokoh aneh dimana dia bertemu ayahnya yang masih muda, Ha Yi Chan. Eun Gyeol masih tidak bisa memahami kondisi yang tengah dia hadapi saat ini. Dia kembali ke masa lalu dan bertemu dengan ayahnya yang berusia 18 tahun, tetapi ayahnya memanggil dirinya dengan nama Yoon Dong Jin. Eun Gyeol terus memastikan apakah laki-lai yang ada dihadapannya adalah ayahnya, Ha Yi Chan. Melihat Eun Gyeol dengan gerak-gerik yang aneh, akhirnya Ha Yi Chan meninggalkannya.

Eun Gyeol sadar bahwa dia berada di masa lalu dengan ayahnya yang bisa berbicara dan mendengar, oleh karena itu dia mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Pada akhirnya dia berlari mengejar Ha Yi Chan dan mengaku bahwa dirinya adalah Yoon Dong Jin. Tak berapa lama kemudian Eun Gyeol mengetahui bahwa ayahnya membuat sebuah band untuk memikat seorang gadis. Hal ini membuat Eun Gyeol tidak habis pikir karena gadis itu bukanlah ibunya. Eun Gyeoul bertemu dengan Se Gyeong masa remaja dan mengetahui bahwa Se Gyeong adalah perempuan yang membuat Yi Chan berkeinginan untuk membentuk sebuah band. Fakta baru tentang Se Gyeong ternyata dia merupakan anak yang diadopsi oleh ibunya untuk menggantikan anak kandungnya yang sudah meninggal dunia.

Se Gyeong mengundang Chung Ah dating ke acara festival band kampus setelah dia tahu bahwa Chung Ah menyukai band. Sesampainya disana,

Yi Chan bingung dengan respon yang diberikan oleh Se Gyeong karena dia tampak sangat marah. Beruntungnya ada Eun Gyeol disana dan mereka memperlihatkan penampilan yang luar biasa.

Yi Chan akhirnya mengetahui bahwa Chung Ah yang mengirimkan tiket festival tersebut. Di sisi lain, Eun Gyeol berpikir bahwa mungkin alasan dia kembali ke tahun 1995 yaitu untuk menyelamatkan masa depan ayahnya. Eun Gyeol mengajari Yi Chan untuk bermain gitar dan diketahui oleh Kang Hyun Yul. Mengetahui kemampuan Eun Gyeol, Kang Hyun Yul menantanginya untuk beradu gitar di auditorium sekolah dan ditonton banyak siswa disana.

Episode 6 – 10

Se Gyeong kembali ke Korea karena alasan tertentu. Semua orang bingung dengan kembali Se Gyeong, khususnya Eun Gyeol. Karena merasa hal ini tidak benar, maka Eun Gyeol dengan tegas memperingatkan Se Gyeong untuk menjauh Yi Chan karena seharusnya bukan hal seperti ini yang terjadi di antara mereka. Namun, Se Gyeong tidak mendengarkan Eun Gyeol dan terus berada di sekeliling Yi Chan. Bahkan Se Gyeong yang pertama kali meminta maaf kepada Yi Cha karena telah bersikap kasar. Sementara itu, saat Chung Ah melihat Se Gyeong yang sudah berada di depan Yi Chan, dia sekali lagi mengerti bahwa sudah terlambat untuk memberitahu Yi Chan bagaimana perasaannya. Setelah mengalami kecelakaan saat tampil, Eun Gyeol langsung dibawa ke rumah sakit. Kondisinya masih kritis sehingga tidak kunjung membaik. Yi Chan sedang menunggu Chung Ah yang sedang menjalani pemeriksaan di rumah sakit yang

sama. Yi Chan mengetahui bahwa Eun Gyeol memang telah menghilang dan sepertinya tidak akan kembali saat dia sampai di rumah.

Namun kemudian, Se Gyeong mengangkat telepon umum yang sama yang digunakan Eun Gyeol saat ini, dan dia memberi tahu orang di seberang sana bahwa dia baik-baik saja dan dia tidak boleh menghubunginya lagi. Se Gyeong yang berambut panjang muncul di depan pintunya sambil menyeringai curiga.. Yi chan, yang menyadari bahwa Eun Gyeol tidak memiliki siapapun dan tidak memiliki tempat tinggal, memutuskan untuk mencarinya dengan memasang selebaran orang hilang. Kehilangan Eun Gyeol juga membuat seluruh anggota band kebingungan, karena tanpa dia, mereka tidak bisa tampil.

Setelah peristiwa yang dialami Chung Ah pada hari itu, Yi Chan menjadi lebih peduli karena ingin menjalin pertemanan dengan Chung Ah. Pada awalnya chung ah merasa canggung, tetapi ia mulai terbiasa dengan keberadaan yi chan di sampingnya. Bahkan yi chan menemani chung ah kembali kerumahnya sepulang sekolah. Segera setelah itu, Yi Chan dan Se Gyeong tercengang dengan pengakuan mengejutkan Eun Gyeol. Se Gyeong masih tidak percaya Eun Gyeol menyatakan rasa sayangnya padanya. Untuk membujuk Yi Chan agar menghabiskan lebih banyak waktu dengan Chung Ah, Eun Gyeol mulai bergaul dengan Se Gyeong. Saat Eun Gyeol menanyakan hasil pengakuan cinta Se Gyeong, dia masih ragu tindakan apa yang harus dilakukan.

Yi Chan menelepon Eun Gyeol lagi untuk mengklarifikasi pengumuman yang dia buat sebelumnya di sekolah. Yi Chan masih merasa sulit untuk memahami bahwa Eun Gyeol menyukai Se Gyeong, bahkan setelah dia

meminta maaf terlebih dahulu. Akhirnya, mereka memutuskan untuk tidak bertemu dengan Se Gyeong sampai perayaan sekolah. Namun, ketika Yi Chan menghabiskan lebih banyak waktu dengan Chung Ah, ikatan mereka tumbuh. Yi Chan pernah melihat gambar dirinya di buku sketsa Chung Ah.

Disini lain untuk memastikan tentang siapa cinta pertama ibunya, Eun Gyeol, atau yang saat ini sedang menyamar sebagai ibunya, Se Gyeong memutuskan untuk kembali ke sekolah. Kembalinya Se Gyeong ke sekolah kembali membuat kehebatan karena kecantikannya yang bertambah setelah memotong rambutnya menjadi lebih pendek. Yi Chan mendengar kabar ini merasa kesal karena Eun Gyeol akan melihat Se Gyeong setiap hari. Hubungan Eun Gyeol dan Se Gyeong di sekolah juga tidak selalu akurat karena sifat keduanya yang sangat kekanak-kanakan. Belum lagi, Se Gyeong bertingkat sedikit agresif agar bisa memastikan apakah Eun Gyeol cinta pertama ibunya. Oh Ma Ju (dieprankan oleh Ahn Do Kyung) melaporkan pada Yi Chan bahwa dia mendengar Se Gyeong dan Eun Gyeol sudah saling mengejar. Suatu ketika Se Gyeong bertanya kepada Eun Gyeol mengapa dia bertindak sejauh ini.

Episode 11-16

Panggilan lain dari sang guru memberi tahu Eun Gyeol bahwa Yi Chan mengalami kecelakaan hari itu saat latihan, yang membuatnya tuli. Menanggapi teriakan Eun Gyeol untuk mencari tahu siapa yang menyebabkan kecelakaan itu, sang guru tetap diam. Oh Ma Ju bergegas ke area latihan untuk memberi tahu semua orang bahwa sudah waktunya untuk latihan. Suasana menjadi heboh karena festival sudah hampir tiba. Sang guru menelepon, dan Eun Gyeol mulai lebih

berhati-hati dengan latihan yang akan mereka lakukan keesokan harinya. Eun gyeol berhasil menyelamatkan yi chan dari serangan geng yang ingin membalas dendam pada Kang Ha Yun Yul (diperankan oleh Yoon Jae Chan). Sementara itu, Pimpinan Yoon (diperankan oleh Kim Tae Woo) memperpanjang kontrak Eun Gyeol dan mengubah syarat dan ketentuannya. Saat hari festival tiba, Eun Yu yang merasa kecewa dengan Eun Gyeol memutuskan untuk memilih Yi Chan dan kembali focus pada tujuan utamanya, yaitu kembali ke tahun 1995.

Saat penampilan watermelon sugar, yoon sang ah (diperankan oleh lee soo min) baru mengingat bahwa eun gyeol adalah anak laki-laki yang bermain gitar Bersama ji hwan (diperankan oleh oh hee jun), ayah eun yu. Pada saat itulah eun yu menyadari bahwa selama ini ayahnya adalah cinta pertama ibunya, dan dia merasa kebingungan dengan semua hal yang terjadi. Eun yu mencoba untuk kembali ke tahun 2023 untuk memastikan semua itu, tetapi ia gagal.

Penampilan Watermelon Sugar di festival sekolah sangat sukses sehingga menarik perhatian lebih dan memberi mereka waktu sebulan untuk menulis lagu mereka sendiri. Pada akhirnya, mereka setuju untuk melakukan retreat seharian untuk mencari inspirasi. Dalam upaya untuk membangkitkan semangat mereka, Yi Chan berkata bahwa mereka mungkin akan menentukan konsep lagu dan memperkuat dinamika band mereka selama perjalanan. Ketika Yi Chan dan Eun Gyeol mengetahui bahwa Chung Ah tidak akan hadir di festival, mereka berdebat. Yi Chan marah karena ia mengamati bahwa Eun Gyeol tampaknya tidak keberatan jika Chung Ah melewatkan retreat dan festival mereka. Namun, Master, yang diperankan oleh Jung Sung Hoon, juga menelepon Eun

Gyeol, memberitahunya bahwa waktu perjalanannya hampir habis. Bahkan dengan semua kewajibannya, Eun Gyeol berusaha menyelesaikan tugasnya.

Eun gyeol dan eun yu akhirnya berbaikan dan menjalin hubungan yang lebih serius lagi setelah melalui perbincangan yang serius mereka dibandara. Eun gyeol mengajak eun yu untuk pergi ke retreat band, dan dalam perjalanan mereka tidak bisa menahan senyum karena tangan mereka yang saling bertautan. Sebelumnya, eun yu juga menerima telepon dari master (diperankan oleh jung sang hoon) yang membuatnya gelisah. Semua anggota band sudah menantikan kedatangan se yeong untuk pergi Bersama mereka, tentunya yi chan masih menantikan kehadiran chung ah. Mengingat bahwa waktunya tidak banyak lagi, eun gyeol dengan jujur mengatakan bahwa dia senang bisa bertemu dengan se gyeol, dan ia menyukai kejujurannya. Disisi lain, chung ah kembali menyendiri dan tidak ingin berinteraksi dengan siapa pun, termasuk yi chan dan eun gyeol.

Di penginapan Yi Chan, Chung Ah saat ini sedang menginap, dan neneknya tampak sangat senang. Saat berada di dekat Yi Chan, dia bahkan mungkin tersenyum tulus. Tak lama kemudian, Eun Gyeol mengetahui bahwa ayah Chung Ah telah kembali ke Korea dan meminta Yi Chan untuk membawanya pulang. Yi Chan tidak dapat berdiri di depan Ketua Yoon dan berusaha membela Chung Ah. Yi Chan memberi tahu Chung Ah di sana bahwa jika dia membutuhkan Yi Chan, dia dapat kembali ke rumahnya kapan saja. Namun, Eun Gyeol yakin bahwa Yi Chan telah bertemu dengan Tuan Jonathan pada hari terjadinya tragedi tersebut. Meskipun demikian, dia tidak yakin tentang

lokasi pasti Yi Chan pada saat kecelakaan. Dia dan Eun Yu berusaha untuk menentukan tanggal kecelakaan Yi Chan. Kecelakaan yang melibatkan Yi Chan

Ketika Yi Chan bertemu dengan Oh Ma Joo (Ahn Do Kyu), dia memberi tahu Tuan Choi Hyun (Park Ho San) bahwa dia ingin mendengar lagu asli yang ditulis oleh Watermelon Sugar. Yi Chan akhirnya mengunjungi toko musik Tuan Choi Hyun dan meminta untuk mendengarkan lagu mereka..

2. Review

Drama ini mengisahkan tentang perjalanan waktu seorang siswa SMA bernama Ha Eun Gyeol (Ryeoun). Ha eun gyeol merupakan seorang CODA (anak dari orang tua tuli yang dapat mendengar) yang memiliki bakat dalam musik. Tetap tidak secara sengaja, eun gyeol mengalami perjalanan waktu ke tahun 1995 setelah dia mendatangi toko musik yang misterius.

Eun gyeol merupakan salah satu siswa teladan yang pandai dalam akademiknya, dirinya adalah kebanggaan dan harapan bagi keluarganya. Sejak kecil eun gyeol menjadi translator bagi keluarganya, tetapi terkadang dia juga merasa bingung dengan kelahirannya, karena dia sendiri yang dapat mendengar.

Di tahun 1995 tersebut, eun gyeol dipertemukan langsung dengan ayahnya yang masih muda seumuran dengan dirinya, bernama ha yi chan (choi hyun wook). Dimana pada saat itu ha yi chan telah membuat janji dnegan seorang musisi terkenal untuk bergabung dengan band yang sedang dibuat oleh grupnya yang kurang satu orang. Tapi syaangnya, musisi tersebut sedang pergi ketoilet dan eun gyeol yang muncul secara mendadak di temoat pertemuan ha yi chan tersebut membuat kesalahpahaman terjadi.

Terjadinya kesalahpahaman tersebut justru membuat eun gyeol bersyukur bertemu dengan ayahnya pada saat itu. Tanpa pikir Panjang eun gyeol langsung memeluk dan memanggilnya dengan sebutan ayah, membuat ha yi chan kebingungan.

Aktris cantik seoul in-a juga bermain peran sebagai kyung, yang dalam dramanya dia sangat populer di sekolah karena terlahir sebagai anak yang terlihat sempurna. Padahal sejak kecil hidupnya sudah diatur oleh ibunya untuk bermain cello hingga handal. Hidupnya yang tidak diketahui orang lain ini, membuat dirinya menjaga jarak dengan siapapun dan bersikap dingin. Walaupun demikian, ha yi chan selalu mengejanya sejak se gyeong memakai baju yang sama dengan yi chan.

Dan ada juga shin eun soo yang memiliki peran sebagai yoon cheong-ah, dia merupakan ibu eun gyeol yang memang sejak kecil sudah bisu, berbeda dengan ha yi cham yang bisa berbicara memiliki semangat yang kuat. Dalam drama ini, cheong -ah terlahir sebagai orang kaya tetapi siapa yang tahu, di rumahnya dia selalu diperlakukan semena-mena oleh ibu tirinya, sedangkan ayahnya yang selalu bekerja tidak memperdulikannya sama sekali. Sehingga membuat cheong-ah menjadi anak yang pendiam dan tidak pintar dalam berbicara, sekalipun dalam Bahasa isyarat.

Drama twinkle watermelon ini menyajikan beberapa emosi yang sangat dapat bagi para penonton, dimana episode pertama penonton akan melihat eun gyeol mengeluarkan emosinya melalui Bahasa isyarat dengan ayahnya di 2023 dan mengakhiri alur dramanya dengan hal yang tidak terduga.

2.3.3 Para Pemain drama Twingking Watermelon

1. Ryeo un (Ha Eun Gyeol)
2. Shin Eun-soo (Cheong-ah)
3. Seol In-ah (Se-kyung)
4. Bong Jae Hyun (Eun Ho)
5. Choi Hyun Wook (Ha Yi Chan)
6. Ahn Do Kyu (Oh Ma Joo)
7. Yoon Jae Chan (Kang Hyun Yul)
8. Lee Ha Min (Lee Si Guk)
9. Lee Su Chan (No Se Bum)
10. Choi Wong-Young (Ayah Eun Gyeol)
11. Seo Young-Hee (ibu Eun Gyeol)
12. Kim Joo-Ryung (Im Ji-Mi)
13. Lee Soo-Min (Yoon Sang-A)
14. Kwon DoHyung (Yoon Joo-Yeob)

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini, akan dipaparkan hasil temuan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Keunggulan drama korea terletak pada alur ceritanya yang kuat (Pusat Data Analisis Tempo). Alur cerita pada drama Korea mampu memberikan efek kecanduan dan menarik untuk ditonton oleh penggemarnya. Jadi, tidak heran jika menonton keseluruhan cerita, penonton akan merasa bahwa

apa yang ada di dalam cerita tersebut akan terjadi di kehidupan mereka, sehingga cerita yang ada di drama korea tersebut susah untuk dihilangkan dari pikiran penonton. Pada bab ini akan dijelaskan juga bagaimana informan mengatur perasaan setelah menonton drama korea “twinkling watermelon” serta pandangan informan terkait dengan karakter Ha Eun Gyeol sebagai lelaki yang maskulin.

3.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu,

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Sukma ayu	22	SMA	Mahasiswa
2.	Diana praptika	22	SMA	Mahasiswa
3.	Mutiara	23	SMA	Mahasiswa

Table 2 Identitas Informan

3.2 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan teori yang sudah ditetapkan untuk memudahkan peneliti dalam mengamati sebuah kejadian. Kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada kejadian-kejadian dengan dilihat dari sudut pandang partisipan secara deskriptif. Sudut pandang ini akan melihat bagaimana detail kejadian-kejadian di lapangan sehingga penelitian ini akan memiliki hasil yang relevan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

Pada penelitian ini, informan yang menjadi narasumber berjumlah 3 orang dengan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ketiga

informan ini diambil karena sudah menyelesaikan serial drama korea Twingking Watermelon dan mereka merupakan penggemar drama korea sehingga lebih obyektif dalam memberikan penilaian terhadap apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu, ketiga informan ini peneliti nilai lebih valid dalam menyampaikan cerita dan testimoninya setelah menonton drama Twingking Watermelon ini karena ketiganya merupakan mahasiswa aktif yang sudah menonton berbagai macam drama korea sehingga bisa menganalisis setiap drama korea yang mereka tonton dengan analisis yang baik.

3.3 Penyajian data terhadap Drama “Twingking Watermelon”

Proses wawancara yang diajukan kepada tiga informan ini, peneliti memberikan pembahasan pertama mengenai awal mula mereka menyukai Drama Korea.

Informan	Tanggapan	Hasil	Keterangan
----------	-----------	-------	------------

<p>Informan 1 (Sukma Ayu)</p>	<p>“Aku mulai menyukai Drama Korea karena aktingnya yang mampu menghipnotis penontonnya dengan akting yang sangat baik yang diperankan oleh pemain.</p>	<p>Hegemonic Dominan</p>	<p>Dirinya mulai menyukai Drama Korea sejak tahun 2024. Drama yang pertama kali dia tonton adalah Pyramid Game, dimana Jang Da-ah dan Kim Ji-yeon menjadi pemeran utama dalam drama tersebut.</p>
<p>Informan 2 (Diana Praptika)</p>	<p>“Awalnya aku suka dengan Grup Band Korea Selatan Exo sehingga ia menonton drama exo next door. Setelah itu ia mulai menyukai Drama Korea karena cerita dan durasi</p>	<p>Hegemonic Dominan</p>	<p>Diana mulai suka menonton drama Korea yakni tahun 2015, drama pertama yang ditonton adalah Exo Next Door</p>

	drama tidak terlalu Panjang seperti sinetron”.		dengan anggota Exo yang menjadi pemainnya dan Moon Ga-young yang menjadi pemeran wanitanya.
Informan 3 (Mutiar)	“Aku mulai menonton drama Korea di tahun 2023 saat itu drama yang pertama kali aku tonton adalah Twingking Watermelon”.	Oposisi	Twingking Watermelon. Tokoh yang paling terkenal adalah Ha Yi-chan dan Ryeoun yang diperankan oleh Choi Hyun-wook dan Eun-yeol yang sangat populer untuk para remaja wanita di Indonesia saat

			itu. Setelah itu, ia mulai menyukai beberapa Drama Korea yang lain.
--	--	--	---

Table 3. penyajian data terhadap drama twingkling watermelon

Drama Korea di Indonesia sudah ada sejak awal tahun 2000an. Tetapi baru mulai terkenal atau booming mulai tahun 2009 dimana saat itu ada drama you're beautiful menjadi drama Korea yang populer di kalangan remaja di Indonesia. Ketiga informan ini memiliki latar belakang yang berbeda ketika ditanya sejak kapan menyukai Drama Korea. Informan pertama Sukma Ayu menuturkan bahwa dirinya mulai menyukai Drama Korea sejak tahun 2024. Drama yang pertama kali dia tonton adalah Pyramid Game, dimana Jang Da-ah dan Kim Ji-yeon menjadi pemeran utama dalam drama tersebut. Kemudian Sukma Ayu mengatakan mulai menyukai Drama Korea karena akting yang mampu menghipnotis penontonnya dengan akting yang sangat baik yang diperankan oleh pemain.

Berbeda dengan Diana, informan kedua Diana Praptika. Atau biasa dipanggil dengan Diana mulai suka menonton drama Korea yakni tahun 2015, drama pertama yang ditonton adalah Exo Next Door dengan anggota Exo yang menjadi pemainnya dan Moon Ga-young yang menjadi pemeran wanitanya. Diana mengatakan alasan menonton drama Exo Next Door adalah karena awalnya dia suka dengan Grup

Band Korea Selatan Exo sehingga ia menonton drama tersebut. Setelah itu ia mulai menyukai Drama Korea karena cerita dan durasi drama tidak terlalu Panjang seperti sinetron.

Informan ketiga adalah Mutiara. Dirinya mengaku belum begitu lama menyukai Drama Korea. Ia mulai menonton drama Korea di tahun 2023 saat itu drama yang pertama kali ditonton adalah Twinkling Watermelon. Tokoh yang paling terkenal adalah Ha Yi-chan dan Ryeoun yang diperankan oleh Choi Hyun-Wook dan Eun-gyeol yang sangat populer untuk para remaja wanita di Indonesia saat itu. Setelah itu, ia mulai menyukai beberapa Drama Korea yang lain.

3.4 Daya Tarik Karakter Maskulinitas

Pembahasan kedua adalah bagaimana daya Tarik karakter maskulinitas menurut informan.

Informan	Tanggapan	Hasil	Keterangan
Informan 1 (Sukma Ayu)	“Ya, mereka adalah pria idaman bagi para wanita karena benar-benar menunjukkan sisi gentleman mereka. Pria-pria	Hegemonic Dominan	Setuju, Karena menurutnya laki-laki memiliki karakter yang menjadi impian bagi para wanita

	ini lebih banyak bertindak daripada ganya berbicara...”		
Informan 2 (Diana Praptika)	“Pria-pria ini terlihat keren, tampan, dan memiliki ciri khas seperti kulit putih, penampilan bersih, dan tinggi. Mereka juga bersedia berkorban untuk hal-hal yang mereka anggap berharga...”	Hegemonic Dominan	Setuju, Karena maskulinitas tentang fisik juga merupakan salah satu hal yang dapat menarik bagi wanita
Informan 3 (Mutiara)	“...Selain aktingnya lebih dapat itu ditambah sama visualnya yang	Hegemonic Dominan	Setuju, dalam hal ini akting dalam drama twingkling membuat para

	ganteng- ganteng...tidak ngenye-ngenye.”		wanita ini menyukai Drama Korea.
--	--	--	--

Table 4 daya Tarik karakter maskulinitas

Cara perempuan dikonstruksi sebagai versi maskulinitas pasangan sangat berbeda. Realitas yang digambarkan di televisi memiliki pengaruh besar pada budaya. Di sisi lain, kapasitas seorang pria untuk mewujudkan maskulinitas yang keras dan lembut pada saat yang sama adalah yang mendefinisikan maskulinitas di Korea Selatan.

Drama Korea membentuk karakter yang berbeda di benak penonton wanita. Cara mereka menerima makna sebagai bagian dari persepsi mereka terhadap karakter maskulinitas pria dalam produk budaya populer di Korea menghasilkan berbagai respons.

Menurut semua responden, karakter pria maskulin yang populer di Korea adalah pria yang kuat, tampan, dan menarik secara fisik yang juga menunjukkan kebaikan, kesabaran, kesopanan, dan sikap protektif terhadap wanita. Persepsi penonton juga dipengaruhi oleh fisik dan kekuatan yang kuat yang dikaitkan dengan maskulinitas pria Korea. Seorang pria yang memiliki tubuh atletis, berotot, dan proporsional dianggap jantan.

3.5 Visualisasi Pemain Drama “Twinkling Watermelon” yang Memukau

Berdasarkan temuan data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa remaja putri menggandrungi Drama Korea dikarenakan Visualisasi yang memukau.

Adegan ini terjadi pada episode 1-5 pada suatu hari, dia kembali ke tahun 1995 melalui sebuah tokoh aneh dimana dia bertemu ayahnya yang masih muda, Ha Yi Chan. Eun Gyeol masih tidak bisa memahami kondisi yang tengah dia hadapi saat ini. Dia kembali ke masa lalu dan bertemu dengan ayahnya yang berusia 18 tahun, tetapi ayahnya memanggil dirinya dengan nama Yoon Dong Jin. Eun Gyeol terus memastikan apakah laki-lai yang ada dihadapannya adalah ayahnya, Ha Yi Chan. Melihat Eun Gyeol dengan gerak-gerik yang aneh, akhirnya Ha Yi Chan meninggalkannya.

Eun Gyeol sadar bahwa dia berada di masa lalu dengan ayahnya yang bisa berbicara dan mendengar, oleh karena itu dia mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Pada akhirnya dia berlari mengejar Ha Yi Chan dan mengaku bahwa dirinya adalah Yoon Dong Jin. Tak berapa lama kemudian Eun Gyeol mengetahui bahwa ayahnya membuat sebuah band untuk memikat seorang gadis. Hal ini membuat Eun Gyeol tidak habis pikir karena gadis itu bukanlah ibunya. Eun Gyeoul bertemu dengan Se Gyeong masa remaja dan mengetahui bahwa Se Gyeong adalah perempuan yang membuat Yi Chan berkeinginan untuk membentuk sebuah band. Fakta baru tentang Se Gyeong ternyata dia merupakan anak yang diadopsi oleh ibunya untuk menggantikan anak kandungnya yang sudah meninggal dunia.

Se Gyeong mengundang Chung Ah dating ke acara festival band kampus setelah dia tahu bahwa Chung Ah menyukai band. Sesampainya disana, Yi Chan bingung dengan respon yang diberikan oleh Se Gyeong

karena dia tampak sangat marah. Beruntungnya ada Eun Gyeol disana dan mereka memperlihatkan penampilan yang luar biasa.

Yi Chan akhirnya mengetahui bahwa Chung Ah yang mengirimkan tiket festival tersebut. Di sisi lain, Eun Gyeol berpikir bahwa mungkin alasan dia kembali ke tahun 1995 yaitu untuk menyelamatkan masa depan ayahnya. Eun Gyeol mengajari Yi Chan untuk bermain gitar dan diketahui oleh Kang Hyun Yul. Mengetahui kemampuan Eun Gyeol, Kang Hyun Yul menantanginya untuk beradu gitar di auditorium sekolah dan ditonton banyak siswa disana

Informan	Tanggapan	Hasil	Keterangan
Informan 1 (Sukma Ayu)	“wah gila sih, perjalanan waktu ke masa lampau yang dilakukan dalam drama Twingking Watermelon di setting dengan baik dan suasananya sangat nyaman untuk ditonton.”	Hegemonic Dominan	Setuju, Karena visualisasi yang digunakan dalam drama twingking watermelon sangat memukau.
Informan 2	“Menurut aku,	Oposisi	Setuju,

(Diana Praptika)	untuk konsep yang sama visual latar belakang untuk masa lampau ya kalua begitu sudah dapat banget untuk perasaanya.”		menurutnya konsep visual dengan latar belakang time traveler itu sudah sangat bagus.
Informan 3 (Mutiara)	“saya merasa hidup di tahun 90an ketika sedang menonton Twingking Watermelon.”	Hegemonic Dominan	Setuju, karena menurutnya bisa merasakan hal yang sama seperti di drama ketika menonton drama tersebut.

Table 5 visualisasi pemain drama twingking watermelon yang memukau

Senimatografi yang ditampilkan memperlihatkan seperti sebuah kenyataan dimana dalam drama Twingking Watermelon, latar yang digunakan adalah kembali ke masa lalu atau masa lampau. Informan 2 Diana Praptika mengatakan bahwa visual latar belakang pada tahun lampau dapat dibuat dengan sangat mirip seperti kembali di kondisi yang dulu.

Hal serupa dituturkan oleh informan 1 dan 3 yaitu sukma ayu dan Mutiara, mereka berdua sepakat bahwa apa yang ditampilkan di Drama Korea selalu memukau penonton sehingga penonton merasa ada di tempat tersebut.

3.6 Alur Cerita Drama “Twinkling Watermelon”

Berdasarkan temuan data yang dilakukan, diperoleh bahwa remaja putri Indonesia mayoritas menyukai isi cerita yang ada di drama “Twinkling Watermelon”. Drama Korea ini menggabungkan elemen fantasi, musik, dan romansa. Drama ini bercerita tentang seorang pemuda dengan kemampuan istimewa yang bisa berkomunikasi dengan alat musik. Saat ia secara misterius terlempar ke masa lalu, ia bertemu dengan orang-orang yang memiliki hubungan penting dengan masa kini

Informan	Tanggapan	Hasil	Keterangan
Informan 1 (Sukma Ayu)	“Menurutku menarik ceritanya, perjalanan yang dilakukan oleh Ha Eun Gyeol sangat menarik, karena dalam dunia nyata kita	Oposisi	Setuju, Tetapi menurut dia hal itu tidak akan terjadi di dunia nyata.

	tidak bisa kembali ke masa lalu hanya untuk mengubah takdir di masa depan.”		
Informan 2 (Diana Praptika)	<p>“Kalau aku suka banget sama alur ceritanya, soalnya disitu ga Cuma cerita cinta-cintaan aja tapi juga ada persahabatan, kekeluargaan yang bikin aku nambah merasakan bagaimana cara atau menciptakan keluarga yang sangat hangat dan menyenangkan.”</p>	Hegemonic Dominan	Setuju, karena alur yang menurutnya bagus untuk menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari,

<p>Informan 3 (Mutiara)</p>	<p>“Padahal banyak sekali scene antara Ha Eun Gyeol dengan Choi Seo Gyeong yang menarik, dan bisa saja membuat mereka menjadi sebuah pasangan. Namun, mereka masih belum jelas untuk endingnya Bersama atau pun memilih jalan masing-masing.”</p>	<p>Oposisi</p>	<p>Setuju, ketika dia melihat endingnya yang masih menggantung atau belum ada kejelasan dalam drama tersebut.</p>

Table 6 alur cerita drama twingkling watermelon

Drama tersebut menceritakan bukan hanya soal percintaan saja, akan tetapi juga menampilkan bagaimana kehangatan sebuah keluarga, dan saling menjaga satu sama lain, kemudian bagaimana perjuangan anak yang melakukan perjalanan waktu atau kembali ke masa lampau demi

mengubah takdir keluarganya. Para informan sepakat bahwa cerita dalam drama ini tidak membosankan dan memiliki alur cerita yang bervariasi karena tidak hanya membahas percintaan serta kehidupan sehari-hari saja.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan ke 3 Mutiara, dirinya mengatakan bahwa jika ceritanya sangat bagus meskipun ada kekecewaan di akhir dimana di akhir ceritanya masih menggantung atau masih belum jelas untuk endingnya.

Sejalan dengan informan lain, Informan Diana juga dasarnya memiliki pemikiran yang sama, yaitu sangat menyukai isi cerita tersebut. Akan tetapi informan 1 lebih membahas bagaimana sosok Ha Eun Gyeol yang menjalani perjalanan waktu atau kembali ke masa lampau.

3.7 Maskulinitas Ha Eun Gyeol di Drama Korea “Twinkling Watermelon”

Dipercayai bahwa tahun 2004 menandai dimulainya pertumbuhan pesat sektor hiburan Korea, yang merupakan perwujudan budaya populer Korea. Karena berbagai alasan, remaja putri adalah penonton yang paling menikmati program tersebut, tetapi terutama karena atribut fisik para aktor dan aktris Korea yang menawan, tinggi, berkulit putih, dan imut. Ya, itu adalah hasil umum dari operasi plastik, tetapi pengagum yang merupakan gadis remaja di Indonesia mengklaim bahwa ini bukan masalah. Penonton Korea mulai menikmati musisi dan musik Korea setelah menonton drama.

Informan	Tanggapan	Hasil	Keterangan
Informan 1	“Sedih liat ketika	Hegemonic	Setuju, ketika

(Sukma Ayu)	ibunya Ha Eun Gyeol yang dilarang untuk belajar Bahasa isyarat oleh ibu tirinya sehingga dia tidak bisa mengeluarkan hal yang ingin disampaikan.	Dominan	pemeran utama mengetahui bahwa ibunya yang dilarang untuk belajar Bahasa isyarat
Informan 2 (Diana Praptika)	“Buat Ha Eun Gyeol disini dia terlihat “namja” banget, dia sangat gigih dan usaha demi menyelamatkan ibunya dari keluarganya yang sangat jahat.	Hegemonic Dominan	Setuju, pemeran utam disini sangat menonjol untuk sifat maskulinitasnya.
Informan 3	“Jujur ketika	Hegemonic	Setuju, karena

(Mutiara)	melihat adegan Ha Eun Gyeol yang menemukan ibunya saat di sekap di dalam Gudang sangat menyedihkan karena selama ini, ibunya ketika masih muda mengalami hidup yang susah.”	Dominan	menurutnya sikap pemeran utama yang berani membantu menyelamatkan ibunya.
-----------	--	---------	--

Table 7 maskulinitas Ha Eun Gyeol di drama twingkling watermelon

Seperti yang telah disebutkan, para remaja putri menggemari drama Korea salah satunya adalah karena penampilan fisik aktor Korea yang putih, bersih, cute, dan tinggi. Aktor-aktor pendatang baru yang sudah tidak asing seperti Choi Hyun Wook, Rye oun, Moon Sang Min, dan Kim Jae Won dan Lee chai min. selain ketampanannya yang menurut mereka sempurna, para aktor Korea juga memiliki badan yang ideal. Penilaian seperti ini adalah disebut dengan penilaian maskulinitas.

Drama Twingkling Watermelon sendiri memilih Ryeo Un sebagai karakter pria yang memerankan sebagai karakter Ha Eun Gyeol. Dalam serial drama ini, Ha Eun Gyeol memiliki karakter anak SMA yang harus

kembali ke masa lalu untuk mengubah takdir keluarganya. Ha Eun Gyeol dipilih karena hanya dia satu-satunya di keluarga yang bisa berbicara dan kemampuannya yang dapat memecahkan masalah dengan berani. Karakter tulus, setia dan baik hati merupakan salah satu peran utama yang sangat disukai oleh para remaja putri saat ini.

Berdasarkan temuan yang dilakukan, diperoleh data bahwa penonton *Twinkling Watermelon* merasa sangat sedih dengan akhir ceritanya. Hal tersebut juga disampaikan informan 3 Mutiara, ia merasa sedih dan sulit melupakan drama *Twinkling Watermelon* karena banyak adegan yang menyedihkan.

Namun dari adegan tersebut, Informan 1 Sukma Ayu menilai bahwa Ha Eun Gyeol merupakan laki-laki idaman, karena berani melawan nebek tirinya demi ibunya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Informan 2 Diana, dia juga menuturkan hal yang sama.

3.8 Perbedaan Maskulinitas Korea dan Indonesia

Maskulinitas menjadi hal yang mencolok ketika membahas Drama Korea, Karena pementaran laki-laki Drama Korea sering memperlihatkan karakter laki-laki sejati dengan budaya Koreanya. Akan tetapi, maskulinitas ala Korea dan Indonesia memiliki perbedaan ketika dilihat lebih dalam lagi. Perbedaan secara fisik maupun perilaku antara kaum pria di Indonesia dan Korea menjadikan persepsi maskulinitas juga berbeda.

Informan	Tanggapan	Hasil	Keterangan
Informan 1	“Di Korea para	Hegemonic	Setuju, karena

(Sukma Ayu)	<p>kaum pria membantu mengurus anak dan membantu pekerjaan rumah tangga, hal tersebut terlihat wajar karena memang budayanya seperti itu. Tapi di Indonesia, umumnya pekerjaan tersebut dilakukan oleh wanita atau seorang ibu dan laki-laki hanya focus bekerja. Kemudian, ketika kita liat pria Korea memakai</p>	Dominan	perbedaan maskulinitas di Indonesia dan Korea sangat berbeda.
-------------	---	---------	---

	<p>tindik dan memakai make up, itu juga hal yang wajar karena memang disana para laki-laki sudah terbiasa memakai makeup untuk kebutuhan sehari-hari, tapi di Indonesia rasanya asing jika melihat laki-laki berdandan dan memiliki tindik, hal tersebut malah menjadi makna negative karena sekali lagi, budaya disini berbeda dengan Korea.”</p>		
--	--	--	--

<p>Informan 2 (Diana Praptika)</p>	<p>“Menurut aku, laki-laki sejati tidak bisa diukur seberapa kekar badan dia, seberapa kuat ototnya, tapi juga bagaimana ia bertanggung jawab kepada dirinya, keluarga dan kehidupannya.”</p>	<p>Hegemonic Dominan</p>	<p>Setuju, karena perbedaan maskulinitas hanya beberapa yang terlihat fisik. Yang penting dari maskulinitas adalah tanggung jawab</p>
<p>Informan 3 (Mutiara)</p>	<p>“Aku suka di Korea ada wajib militer buat para cowo disana, makanya jiwa nasionalismenya juga tinggi, terus kaya seolah-olah</p>	<p>Posaisi Operasional</p>	<p>Setuju, namun lebih condong untuk maskulinitas yang ada di Korea.</p>

	mereka jadi kuat gitu, bisa melindungi keluarga, pasangan dan orang-orang disekitarnya.”		
--	--	--	--

Table 8 perbedaan maskulinitas Korea dan Indonesia

Berdasarkan temuan data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa remaja putri Indonesia menilai jika maskulinitas pria Korea dan Indonesia memiliki perbedaan. Informan 1 Sukma Ayu menuturkan bahwa laki-laki Korea memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak dan membantu pekerjaan rumah tangga, berbeda dengan budaya Indonesia, pada umumnya pekerjaan rumah dan mengurus anak adalah pekerjaan wanita atau seorang ibu.

Menurut Sukma ayu, maskulinitas tidak hanya dilihat dari fisik semata, tapi juga bagaimana seorang laki-laki memiliki tanggung jawab.

Sejalan dengan sukma Ayu, Informan 3 Mutiara juga mengungkapkan jika adanya perbedaan antara laki-laki Indonesia dan Korea. Hal tersebut dikarenakan Bbudaya dan kebijakan peraturan pemerintah yang berbeda juga. Sukma Ayu mengungkapkan jika dirinya lebih menyukai laki-laki yang kuat, mampu melindungi pasangan dan hal tersebut tergambarkan dalam drama-drama yang dipertontonkan. Selain itu, di Korea juga adanya

wajib militer bagi para laki-laki sehingga menjadikan maskulinitas pria terbentuk.

3.9 Arti Maskulinitas Bagi Perempuan Indonesia

Berdasarkan temuan data yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa para remaja putri Indonesia memandang maskulinitas merupakan sebuah sifat yang harus ada didalam diri laki-laki dimana ada harapan dari masyarakat untuk laki-laki tersebut bersikap, berpakaian, dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan tidak memakai pakaian layaknya perempuan, informan Diana Praptika mengungkapkan bahwa laki-laki harus memiliki fisik yang kuat karena itu akan membentuk identitas sebagai laki-laki yang maskulin.

Informan	Tanggapan	Hasil	Keterangan
Informan 1 (Sukma Ayu)	“Menurutku Laki-laki tidak harus memiliki fisik yang kuat tapi harus, karena apa, karena laki-laki yang kuat adalah lambing laki-laki maskulin.”	Hegemonic Dominan	Setuju, Fisik yang kuat menjadi alasan pria memiliki maskulinitas.

<p>Informan 2 (Diana Praptika)</p>	<p>“Kalau aku sih medefinisikan laki-laki maskulin bukan yang mempunyai fisik yang kuat tapi ya punya sifat tegas, karena laki-laki kuat biasanya dapat berperilaku seenaknya sendiri dan bukan menjadi ciri seorang pria itu maskulin. Maskulin itu bersikap seperti laki-laki jantan yang bisa melindungi orang lain terutama</p>	<p>Hegemonic Dominan</p>	<p>Setuju, banyak hal yang menjadi salah satu dari karakter maskulinitas.</p>
--	---	--------------------------	---

	perempuan.”		
Informan 3 (Mutiara)	“Kalau aku sih ya, fisik yang kuat menurutku tergantung yang punya badan, kalau dia ingin memiliki fisik kuat pasti dia akan mengejar itu, tapi kalau dia ga pengen ya ga usah dipaksakan karena itu badan dia.”	Hegemonic Dominan	Setuju, maskulinitas merupakan salah satu sifat yang belum bisa dipastikan.

Table 9 arti maskulinitas bagi perempuan Indonesia

Informan Mutiara memiliki pandangan yang berbeda, dia mengungkapkan bahwa seorang pria tidaklah harus memiliki fisik yang kuat, karena fisik merupakan sebuah bentuk alamiah dan tidak perlu dipaksakan untuk menjadi kuat.

Informan Diana Praptika memiliki pandangan yang sama dengan informan Mutiara, dirinya mengungkapkan jika laki-laki tidak harus memiliki fisik yang kuat untuk menjadi maskulin. Yang paling penting adalah bagaimana dia berperilaku alayaknya seorang laki-laki.

Informan Mutiara juga mengungkapkan hal yang sama, dirinya merasa bahwa menangis adalah kodratnya manusia baik laki-laki ataupun perempuan. Jadi tidak masalah jika seorang pria menangis.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan temuan dan analisis eksperimen yang dilakukan dalam bab ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan serta dari pengamatan perilaku (Bodgan dan Taylor dalam Moloeng, 2013:3). Penelitian ini

berjudul "Analisis Resepsi Penonton Wanita terhadap Maskulinitas dalam Drama Korea "Twinkling Watermelon".

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana drama Korea "Twinkling Watermelon" menggambarkan maskulinitas kepada penonton wanita. Data yang menjadi fokus utama penelitian ini telah ditemukan pada bab sebelumnya. Dua teori digunakan dalam penelitian ini: teori penerimaan analitis Stuart Hall dan teori maskulinitasnya. Teori ini akan diterapkan untuk memvalidasi analisis dan hasil data yang telah disajikan.

Maskulinitas adalah sebuah identitas visual yang berkarakter kelakian. Bisa dikatakan bahwa laki-laki itu adalah yang memiliki sifat yang berbeda dari perempuan. Laki-laki dibentuk memiliki karakter sesuai jenis kelamin (seks) yang dimiliki dan itu sudah menjadi identitas gender melalui proses yang panjang secara social dan kultural. Melalui tampilan karakter tersebut laki-laki dianggap sebagai maskulin sedangkan perempuan feminim. Dengan demikian maskuinitas dan feminitas dianggap bagian dari konsep gender yang sudah terbentuk sejak dulu dan telah ditetapkan menurut jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia sendiri.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dilakukan, pada dasarnya para informan mendefinisikan maskulinitas dengan arti yang sama yaitu seorang laki-laki yang memiliki jiwa kelakiannya atau dengan kata lain seorang pria yang benar-benar sadar memperlihatkan jiwa kelakiannya secara natural dan tidak menampilkan hal sebaliknya. Akan tetapi jika berbicara lebih dalam lagi, informan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dimana standarisasi

maskulinitas setiap perempuan berbeda-beda. Fisik yang kuat, penampilan, serta attitude menjadi hal yang paling penting bagi perempuan dalam mengkategorikan maskulinitas kepada pria.

Budaya membentuk maskulinitas itu sendiri. Budaya memiliki pengaruh terhadap konsep maskulinitas, khususnya di negara-negara timur seperti Indonesia. Ketika seorang anak laki-laki tumbuh dewasa, budayanya dapat membentuknya menjadi seorang pria. Seorang pria tidak secara alami memiliki maskulinitas; melainkan dibentuk oleh masyarakat di sekitarnya.

Barker, dalam Nasir, 2007:3, menyatakan bahwa laki-laki adalah manusia bebas yang seharusnya diizinkan melakukan apa saja tanpa dibatasi oleh standar kepatutan dan kesusilaan. Maka dari itu laki-laki identic dengan kekerasan seperti perkelahian secara individu, kelompok bahkan sampai tahap tawuran antar kelompok. Peristiwa tersebut menjadi sebuah hal yang umum dikalangan laki-laki. Jika hal tersebut dilakukan oleh perempuan, maka akan menjadi sebuah hal yang aneh dikarenakan perempuan merupakan kebalikan dari maskulinitas atau biasa disebut dengan feminisme,

Selain teori maskulinitas dalam penelitian ini juga akan menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Teori ini membantu dalam mamahami bagaimna penonton menafsirkan pesan maskulinitas dalam drama “Twinkling Watermelon” tersebut. Dalam teori ini Stuart Hall juga mengemukakan bahwa proses komunikasi melibatkan encoding (pengkodean pesan oleh adegan yang ada di drama tersebut) dan decoding (penafsiran pesan oleh penonton).

Stuart Hall juga menjelaskan bahwa proses pertama dalam proses komunikasi adalah pembuatan pesan. Dalam proses ini, pembuat pesan akan membuat dan membentuk ide dan isi pesan berdasarkan tujuan dari komunikasi mereka. Pembuat pesan juga mempertimbangkan target penonton mereka dan bagaimana pesan tersebut dapat disusun agar menarik dan relevan bagi mereka.

4.1 Encoding

4.1.1 *Frameworks of Knowledge*

Pada tahapan ini penulis dapat meninjau bagaimana drama “Twinkling Watermelon” menyusun adegan berdasarkan pemanfaatan pemahamann tentang penonton untuk dapat menciptakan tipe maskulinitas yang penonton inginkan. Seorang pria yang telah berubah menjadi pria baru dianggap macho; ia bukan lagi pria *woodspice* Nasir (2007) mengutip Beynon. Anggapan bahwa Pria Baru adalah pengasuh adalah gelombang pertama perlawanan maskulin terhadap feminisme di abad ini. Menurut anggapan ini, pria mulai memiliki jiwa bawaan wanita. Laki-laki tidak lagi hanya memiliki sifat keras, tegas, dan berwibawa, akan tetapi juga memiliki sifat perempuan seperti lemah lembut, kasih sayang dan lainnya. Contoh tindakan yang mencerminkan feminisme adalah seorang ayah yang menyayangi anaknya sehingga ia mau membantu istrinya untuk merawat bayinya. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan intelek. (Beynin dalam Nasir, 2007:3)

Dalam tahapan encoding ini, adegan yang menunjukkan maskulinitas memanfaatkan berbagai *framework of knowledge*, seperti dari masa kecil Ha

Eun Gyeol dengan keluarganya yang sangat harmonis. Meskipun orang tuanya memiliki kekurangan yaitu penyandang disabilitas, namun keluarganya tetap harmonis dan saling menyangi. Dimana nantinya Ha Eun Gyeol akan melakukan perjalanan lintas waktu untuk mengubah keluarganya. *Brand positioning* yang ingin ditunjukkan adalah untuk menunjukkan bahwa Ha Eun Gyeol telah menunjukkan sisi maskulinitas dari adegan pertama “Twinkling Watermelon”. Sehingga penonton sudah merasa drama ini terasa lebih ringan alur ceritanya, menghibur, dan reletable.

4.1.2 Relation of Production

Relation of production mengacu pada hubungan dan dinamika antara aktor, adegan dan sisi maskulinitas yang ingin ditunjukkan dalam drama “Twinkling Watermelon”. Hal ini berkaitan dengan bagaimana konsumerisme dan komersialisasi maskulinitas telah terjadi sejak Perang Dunia II. Pria adalah seorang narsisis; ia adalah anak dari generasi hippy tahun 1960-an, yang tertarik pada budaya pop dan mode.. Bermunculan produk-produk komersil untuk laki-laki, bahkan laki-laki sebagai objek seksual menjadi bisnis yang luar biasa. Laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersil yang membuatnya tampak sukses seperti mobil, pakaian, aksesoris mahal lainnya. Laki-laki yang berjiwa pekerja industri yang berdedikasi dan patuh dipandang oleh kelompok ini sebagai sosok yang ketinggalan zaman dalam operasi modal (Beynon, dalam Nasir, 2007:3). Sosok Ha Eun Gyeol dalam

drama “Twinkling Watermelon” menganggap bahwa dirinya pintar dan dapat diandalkan dalam menjalankan pekerjaan telah diberikan kepadanya.

4.1.3 Technical Infrastructure

Technical infrastructure merupakan elemen teknis dalam proses produksi dan penyebaran pesan. *Technical infrastructure* encoding melibatkan penggunaan alat, teknologi, dan teknik produksi yang memungkinkan pesan dikodekan dan disebarkan secara efektif.

Implementasi *technical infrastructure* dalam drama “Twinkling Watermelon” adalah penggunaan elemen visual seperti tingkah laku yang dilakukan oleh Ha Eun Gyeol saat melakukan time travel. Misalnya saat Ha Eun Gyeol menyelamatkan ibunya yang dikunci didalam ruangan oleh ibu tirinya. Dalam adegan ini disisipkan tingkah laku yang menunjukkan bahwa Ha Eun Gyeol memiliki maskulinitas dengan menolong ibunya. Sehingga tingkah laku ini mempengaruhi persepsi penonton secara halus, membuat mereka lebih mungkin memahami bahwa Ha Eun Gyeol sudah masuk kedalam tipe maskulinitas yang seperti informan bayangkan.

4.2 Decoding

Setelah proses encoding ini selesai, pesan kemudian disampaikan kepada khalayak melalui media yang dipilih. Penonton kemudian melakukan proses decoding, di mana mereka menginterpretasikan dan memahami pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks pribadi mereka. Proses

decoding tidak bersifat pasif melainkan aktif, di mana penonton memainkan peran penting dalam membentuk makna pesan berdasarkan latar belakang dan konteks mereka. Hal ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah yang kompleks dan dinamis, dengan pembuat pesan dan penonton sama-sama berkontribusi dalam penciptaan makna.

4.2.1 Framework of knowledge

Khalayak menggunakan pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai pribadi mereka sebagai landasan untuk memahami dan mengevaluasi pesan. Dalam drama “Twinkling Watermelon”, memahami *frameworks of knowledge* penonton membantu menjelaskan bagaimana drama tersebut diinterpretasikan dan dievaluasi oleh khalayak. Kerangka pengetahuan membantu mereka dalam menafsirkan pesan dengan cara berbeda dari yang dimaksud oleh pembuat pesan. Khalayak juga menggunakan pengetahuan untuk mengevaluasi dan mengkritik pesan, ini termasuk menilai kredibilitas, relevansi, dan kejujuran pesan.

Dalam konteks transparansi dan objektivitas penonton dapat membedakan bagaimana setiap adegan yang ditampilkan dalam drama tersebut memberikan pesan yang sangat natural. Dari hasil penelitian beberapa adegan yang mungkin sudah dilakukan oleh Ha Eun Gyeol sudah sangat baik namun pada kenyataannya penonton tetap merasa bahwa pria seperti Ha Eun Gyeol hanya ada dalam drama saja. Hal ini dilihat dari hasil data dimana 2 dari 3 informan berada pada posisi

oposisi terkait penyampaian pesan yang objektif dan jujur dalam adegan di drama tersebut.

Keberadaan satu informan pada posisi dominan menunjukkan bahwa terdapat penonton yang menyeimbangkan pengakuan akan hubungan bagaimana mereka menginterpretasikan maskulinitas di drama dan di kehidupan nyata.

4.2.2 Relation of production

Relation of production merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bahwa media sebagai pembuat pesan dan dikonsumsi oleh penonton. Dalam konteks pesan decoding adalah proses dimana penonton sudah menerima dan memproses pesan-pesan yang disampaikan. Dalam proses yang biasa disebut penafsiran ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti latar belakang social, ideologi, budaya, dan ekonomi.

Selain memberikan hiburan kepada pemirsa, acara televisi yang realistis juga membantu pemirsa belajar tentang diri mereka sendiri, orang-orang di komunitas mereka, dan apakah tindakan tertentu pantas atau tidak.

Dari beberapa adegan tersebut setelah dianalisis, maka didapatkan data bahwa dua informan memiliki pandangan yang sama yaitu sosok Ha Eun Gyeol sudah layak disebut sebagai lelaki sejati dengan semua adegan yang ditayangkan dan satu informan beranggapan jika sosok Ha Eun Gyeol belum menjadi sosok lelaki sejati karena masih banyak

sikap-sikap Ha Eun Gyeol yang masih menunjukkan keraguan dan melunturkan sifat lelaki maskulinitas.

4.2.3 *Technical Infrastructure*

Technical infrastructure mengacu pada bantuan teknis yang mendukung penonton untuk menerima pesan dari media dan kemudian menginterpretasikan pesan dari media tersebut. *Technical infrastructure* ini mencakup aspek-aspek seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan platform atau media yang dapat digunakan untuk mengonsumsi pesan.

Dalam penelitian *technical infrastructure* yang digunakan oleh informan dalam mengonsumsi pesan dalam beberapa adegan yang ditayangkan dalam drama tersebut ditayangkan secara teknis dan visual sudah sesuai menggambarkan bagaimana vibes pada tahun 1990an. Sehingga penonton dapat ikut merasakan dan merasa kembali pada tahun 1990an.

Ketiga informan menilai dan merasa bahwa penempatan dan pengambilan gambar sudah sesuai dengan tema drama tersebut yang terjadi pada tahun 1990an. Sehingga visual dan background yang ditampilkan sangat memukau para penonton.

Variasi yang diinterpretasikan dapat menunjukkan bahwa persepsi penonton sangat suka dengan bagaimana cara Ha Eun Gyeol memperlihatkan sisi maskulinitas kepada para penonton. Sehingga

penonton juga merasakan bagaimana Ha eun Gyeol memang pantas untuk disebut sebagai lelaki maskulinitas.

4.3 Pandangan Maskulinitas Pada Drama Twingling Watermelon Menurut Teori

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori maskulinitas. Alasan menggunakan teori ini adalah karena peneliti beranggapan bahwa teori ini yang paling dekat dan cocok untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini sehingga akan memberikan hasil yang efektif.

Beynon mengungkapkan bahwa maskulinitas adalah sebuah wadah standarisasi, ditetapkan oleh biologi, dimana semua pria “norman” ditempatkan, sesuatu yang “alami” yang bahkan dapat diukur dari segi psikologis dan atribut fisik. Sedangkan Hanum juga menuturkan bahwa laki-laki memiliki hak istimewa (privilege) sejak lahir, sehingga laki-laki mampu menjadi seorang pemimpin dalam kehidupannya. Berdasarkan definisi maskulinitas terhadap laki-laki tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Tuncay dan Bordieu.

Tuncay mengungkapkan bahwa ada lima elemen maskulinitas yang ada dalam diri laki-laki jika laki-laki tersebut dianggap sebagai pria sejati seperti pada penjelasan sub bab diatas. Berdasarkan temuan dan analisis data penelitian, para informan menyatakan bahwa sosok Ha Eun Gyeol memiliki kriteria dari kelima elemen yang dikemukakan teori maskulinitas Tuncay. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa teori ini mendukung terhadap hasil penelitian tentang maskulinitas ini.

4.3.1 Elemen Dalam Teori Maskulinitas

Jika dianalisis menggunakan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Tuncay, maka ada beberapa factor mengapa Ha Eun Gyeol merupakan sosok pria maskulin yang ideal berikut analisis dari peneliti:

Tuncay memberikan elem yang membuat seorang pria menjadi pria maskulin sebagai berikut:

1. *Appearance*

Appearance didefinisikan sebagai tampilan luar adalah tampilan fisik yang menjadi bagian dari maskulinitas. Ha Eun Gyeol memiliki bentuk fisik yang proporsional dan mempunyai ciri khas. Penampilan sosok Ha Eun Gyeol tersebut memenuhi kriteria sebagai pria maskulin menurut teori maskulinitas Tuncay. Hal ini sejalan dengan pernyataan semua informan yang sudah diwawancarai bahwa Ha Eun Gyeol memang memiliki bentuk tubuh yang sesuai sebagai sosok pria sejati yang ideal.

2. *Love atau Family*

Cinta dan keluarga menjadi bagian kedua dalam maskulinitas. Cinta diartikan sebagai sebuah kasih yang diekspresikan kepada pasangan atau keluarganya. Dalam drama *Twinkling Watermelon* ini, Ha Eun Gyeol dianggap mengekspresikan cintanya kepada banyak sosok secara bersamaan, yaitu Ha Yi-Chan, Cheong-ah, Eun-ho, dan Se-kyung. Yang merupakan keluarga dan orang yang disukainya.

3. *Leadership atau Respect*

Pada dasarnya laki-laki diciptakan menjadi seorang pemimpin. Laki-laki dituntut untuk memiliki sifat pemimpin dari sejak kecil karena ketika beranjak dewasa, laki-laki akan menjadi seorang pemimpin baik dikeluarganya ataupun kelompoknya. Ha Eun Gyeol merupakan pimpinan dari keluarganya yang berperan besar terhadap menjaga keluarganya karena hanya dia yang dapat berbicara dikeluarganya. Maka sifat pemimpin ini ada didalam diri Ha Eun Gyeol dalam drama tersebut.

4. *Money atau success*

Elemen keempat adalah uang, kekayaan, kesuksesan, serta rasa kepemilikan terhadap hal-hal yang bersifat material. Ha Eun Gyeol merupakan cucu dari kakeknya yang seorang pengusaha besar di Korea. Maka dari itu dia juga diberikan kedudukan oleh ibunya untuk dapat menjadi seorang pemimpin di perusahaan kakeknya.

5. *Woman dan Sex*

Elemen ini menandakan bahwa semua yang dilakukan laki-laki adalah untuk menarik perhatian wanita. Laki-laki akan memperhatikan penampilan fisik mereka untuk menarik perempuan untuk menjadi pasangannya. Ha Eun Gyeol menjaga penampilannya baik secara fisik maupun kepribadianya karena ingin menarik Se-kyung untuk menjadi pasangannya.

Cara penonton wanita memaknai maskulinitas dalam drama Korea khususnya "Twinkling Watermelon" dan cara mereka mendefinisikannya selaras dengan cita-cita maskulinitas yang mereka junjung tinggi di Indonesia.

Pandangan audiens sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, yang membantu dalam mendefinisikan apa yang menjadi definisi maskulinitas yang ada dan diterima. Sudut pandang yang selaras dengan norma kelompok sosial audiens dapat memengaruhi cara audiens menafsirkan dan memilih konten.



BAB V

PENUTUP

Menurut temuan penelitian tersebut, pria Korea diklasifikasikan ke dalam banyak kelompok berdasarkan bagaimana mereka digambarkan kepada khalayak wanita di media dan masyarakat umum. Termasuk Ha Eun Gyeol, seorang pria yang mewujudkan cita-cita maskulinitas baik dalam penampilan maupun bidang pekerjaannya. Pemirsa wanita mendefinisikan maskulinitas di media massa sebagai memiliki citra yang menarik, gagah dan macho, menjadi impian wanita, mengutamakan tindakan, tetapi juga memiliki sisi yang sensitif, sabar, sopan, dan kemampuan untuk menjaga atau melindungi wanita.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada masalah yang diteliti serta temuan dan analisis penelitian yang telah disajikan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan, sebagai berikut:

1. Maskulinitas adalah sebuah identitas visual yang berkarakter kelakian. Bisa dikatakan bahwa laki-laki itu adalah yang memiliki sifat yang berbeda dari perempuan. Laki-laki dibentuk memiliki karakter sesuai jenis kelamin (seks) yang dimiliki dan itu sudah menjadi identitas gender melalui proses yang panjang secara social dan kultural.
2. Berdasarkan hasil temuan data yang telah dilakukan, pada dasarnya para informan mendefinisikan maskulinitas dengan arti yang sama yaitu seorang laki-laki yang memiliki jiwa kelakiannya atau dengan kata lain seorang pria yang benar-benar sadar memperlihatkan jiwa kelakiannya secara natural dan tidak menampilkan hal sebaliknya.

3. Berdasarkan temuan dan analisis terhadap tiga informan, maka diperoleh dua informan menyatakan bahwa sosok Ha Eun Gyeol adalah sosok ideal lelaki maskulin dan satu informan memiliki pandangan bahwa Ha Eun Gyeol belum memenuhi kriteria sebagai sosok Ha Eun Gyeol. Dari tiga informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosok Ha Eun Gyeol dalam drama “Twinkling Watermelon” adalah sosok ideal yang bisa disebut laki-laki maskulin dengan karakter yang kuat, mampu melindungi pasangan, bertanggung jawab dan rela melakukan apapun demi pasangannya.
4. Semua informan beranggapan bahwa bentuk fisik seorang laki-laki maskulin tidak harus memiliki fisik yang kekar, akan tetapi maskulinitas akan tercipta ketika seorang pria memiliki sifat-sifat kelakian dan tidak menampilkan sifat feminisme

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis menyadari jika informan yang penulis temui adalah semua berlatar belakang yang sama dengan rentang umur yang hamper sama, sehingga informasi yang peneliti dapatkan dari informan adalah sebuah kemiripan.
2. Pemilihan drama “Twinkling Watermelon” menjadi sebuah keterbatasan karena aktor dalam pemain tersebut tergolong masih baru dan mungkin pecinta drama korea kurang berminat untuk menontonnya. Berdasarkan kejadian tersebut, maka pencarian informan menjadi kurang referensi.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dalam penelitian ini adalah Diharapkan untuk lebih fokus dalam pemilihan drama/film yang akan diteliti sehingga akan lebih luas dalam mendapatkan informasi untuk diteliti dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Selain itu Proses pencarian informan harus lebih mendalam untuk mendapatkan informan yang beragam sehingga akan didapatkan informasi yang cukup untuk dijadikan pembandingan antara pendapat dari informan satu ke informan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arief S.Sadirman, d. (2018). *Media Pendidikan Penertian, pengembangan, pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.

DRAMA ROMANTIS KOREA DI INDOSIAR. 2(2), 20.
www.publikasi.unitri.ac.id

dos Santos, M. R. A study on the reception of Korean dramas by a Brazilian audience: Gender representation in Age of Youth.

Hariyanto, Didik. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo : Umsida Press

Kedi, M. E. (2013). *PERSEPSI PEREMPUAN TENTANG TAYANGAN DRAMA ROMANTIS KOREA DI INDOSIAR*. 2(2), 20.
www.publikasi.unitri.ac.id

Kriyantono, R., & Sos, S. (2015). *Public relations, issue & crisis management: pendekatan critical public relation, etnografi kritis & kualitatif*. Kencana.

Nevid, Jeffrey S. 2009. *Gender dan seksualitas : Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Bandung : Nusadua.

Syulhajji S. (2017). *REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TALAK 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

Venusia Theresia, R. (n.d.). *PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP MASKULINITAS LIYAN PADA DRAMA TELEVISI KOREA*.
<https://www.cancer.org/cancer/breast->

JURNAL

- Febrian, F. (2012). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Terhadap Tayangan Iklan Televisi Layanan SMS Premium Versi Ramalan Paranormal. *Jurnal The Messenger*, 4(2), 50-58.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Kholifah, A. N. (2022). *ANALISIS RESEPSI PENONTON WANITA TERHADAP MASKULINITAS DALAM DRAMA KOREA "SNOWDROP"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Lowe, G. A., Lipps, G., Halliday, S., Morris, A., Clarke, N., & Wilson, R. N. (2009). Depressive symptoms among fourth form students in St. Kitts and Nevis high schools. *The Scientific World Journal*, 9, 149-157
- Ningsih, S. T., & Wirawanda, Y. (2021). *Analisis Resepsi Penonton Wanita Terhadap Maskulinitas dalam Drama Korea "Crash Landing On You"* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Salam, S., & Prabawa, A. H. (2015). *Penggunaan Media Gambar dan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Organ Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas V SDN 4 Jepon*

Semester 1 Tahun Ajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sondakh, P. C. (2014). Maskulinitas di majalah pria: studi semiotika terhadap rubrik rupa di majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal e-Komunikasi*, 2(2).

INTERNET

<https://www.linguistik.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>

<https://www.idntimes.com/korea/kdrama/naudrey-sha/biodata-dan-profil-pemeran-anggota-band-twinkling-watermelon-c1c2>

<https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2246699/Twinkling-Watermelon>

<https://kaltimoday.co/alasan-kenapa-banyak-orang-indonesia-menyukai-drama-korea/>

